

**FEMINISASI KEMISKINAN DAN KEPALA RUMAH TANGGA
PEREMPUAN DI KABUPATEN GAYO LUES
(Studi Kasus Program Pemberian Bantuan
Kesejahteraan Janda Miskin)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

HARLINDA YANTI

NIM. 200801038

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik**



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UIN AR-RANIRY AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2024/2025**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Harlinda Yanti

NIM : 200801038

Prodi : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi : Feminisasi Kemiskinan dan Kepala Rumah Tangga Perempuan di Kabupaten Gayo Lues (Studi Kasus Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya*
- 4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini*

Bila dikemudian hari, terdapat tuntutan atau bukti yang menunjukkan pelanggaran terhadap pernyataan yang disampaikan sebelumnya, peneliti bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Desember 2024

Menyatakan,



METERAI TEMPEL
CAF1AALX235717730

Harlinda Yanti

**FEMINISASI KEMISKINAN DAN KEPALA RUMAH TANGGA
PEREMPUAN DI KABUPATEN GAYO LUES
(Studi Kasus Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Persyaratan Penulisan Skripsi Pada
Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

HARLINDA YANTI

NIM: 200801038

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Prodi Ilmu Politik

AR-RANIRY

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing



Rizkika Lhena Darwin, M.A

NIP.198812072018032001

**PEMINISASI KEMISKINAN DAN KEPALA RUMAH TANGGA
PEREMPUAN DI KABUPATEN GAYO LUES
(Studi Kasus Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin)**

SKRIPSI

HARLINDA YANTI
200801038

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda
Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sarjana(S-1) Dalam Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 08 Januari 2025
Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Rizkika Lhena Darwin, M.A
NIP: 198812072018032001

Sekretaris,



Lidya, S.I.P
NIP: -

Penguji I,



Aklima, S.Fil.I.,M.A
NIP: 198810062019032009

Penguji II,



Melly Masni, M.I.R
NIP: 199305242020122016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197403271999031005

ABSTRAK

Kemiskinan adalah masalah sosial yang mendesak di seluruh dunia, dan perempuanlah yang paling terkena dampaknya. Berdasarkan data BPS Kabupaten Gayo Lues tahun 2022, 12,72% kepala rumah tangga adalah perempuan. Banyak perempuan menjadi kepala rumah tangga setelah kehilangan pasangannya akibat bencana, konflik, atau perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan profil dan karakteristik perempuan kepala rumah tangga di kabupaten Gayo Lues serta mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, dan budaya dalam konteks feminisasi kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Kajian ini fokus pada fenomena feminisasi kemiskinan dan dinamika perempuan kepala rumah tangga di Kabupaten Gayo Lues. Fokus penelitian pada Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gayo Lues, khususnya di wilayah penyelenggaraan program Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM). Sumber data meliputi data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, serta uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah perempuan kepala keluarga miskin di Gayo Lues cukup signifikan, yaitu mencapai sekitar 1.200 pada tahun 2023. Pengumpulan data yang dilakukan dilakukan bekerjasama dengan otoritas setempat untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan akurat. Jumlah perempuan kepala keluarga yang mengalami kemiskinan semakin meningkat karena faktor ekonomi seperti dampak pandemi. Dampak Program Penanggulangan Kemiskinan yang Dikepalai Perempuan BKJM sangat signifikan dalam mendukung perempuan kepala rumah tangga yang mengalami kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues. BKJM bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan kepala keluarga mempunyai akses terhadap berbagai layanan, termasuk pendidikan dan kesehatan. Implementasi program BKJM untuk menanggulangi kemiskinan menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan anggaran, rendahnya kesadaran masyarakat, terbatasnya akses, dan perlunya kerja sama lintas sektor. Upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dapat memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kesejahteraan para janda miskin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mereka menghadapi tantangan yang besar karena mereka adalah pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga. Perekonomian negara masih lemah karena terbatasnya akses terhadap keuangan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dampak Program BKJM memberikan dampak positif melalui pemberian dukungan finansial, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Kepala Rumah Tangga, Perempuan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang mana berkat dan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Feminisasi Kemiskinan Dan Kepala Rumah Tangga Perempuan Di Kabupaten Gayo Lues (Studi Kasus Pemberian Program Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin)”. Shalawat dan salam selalu kami curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menarik tangan umatnya dari zaman jahiliah ke alam kecerdasan yang kita rasakan saat ini.

Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk dan do'a dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, penghargaan dan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Muhammad Yunus, Beliau memang tidak sempat menyelesaikan bangku perkuliahannya karena adanya suatu halangan namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai sarjana.

2. Kepada surgaku dan belahan jiwaku, ibu Kamasiah. Seseorang yang hebat selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta memberikan motivasi. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, terima kasih untuk semuanya, berkat do'a dan dukungan ibu, penulis bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih larna lagi, ibu harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.
3. Kepada Abangku tercinta, Muhammad Adami, dan Adikku tersayang Asnidawati, Abdul Qafar. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.
4. Kepada Prof. Dr. H. Mujiburrahman, Mag, selaku rektor UIN Ar-Raniry.
5. Dr. Muji Mulia, S.Ag, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Terima kasih banyak kepada ibu Rizkika Lhena Darwin, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan dalam proses penulisan dan pengerjaan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan.
7. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pegawai fakultas ilmu sosial dan ilmu pemerintahan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya unrtuk diwawancarai dalam memberikan informasi terkait penulisan skripsi

ini. Seluruh keluarga serta kerabat yang menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada sepupu tercinta, Ainun Mardiah, Samdiana, Yanti Aini, Jurada, Terimakasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
10. Kepada Sobat Ambyar yaitu: Sulis Murni, Kalida Munastri, Mega Maysari, dan Kasmiranda yang telah rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Untuk diri saya Harlinda Yanti terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar, tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

Semoga segala bentuk dukungan, bantuan kerjasama, aluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas hati akan mendapatkan balasan sari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan yang diperbaiki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif dan wawasan bagi setiap pembacanya serta bagi pengembangan program studi ilmu politik.

Banda Aceh, 10 November 2024

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teoritis.....	15
2.3 Pengertian Feminisasi Kemiskinan (<i>Feminization of Poverty</i>)	16
2.3.1 Faktor Feminisasi Kemiskinan	17
2.4 Perempuan dan Teori Politik Perlindungan Sosial (<i>Female and Political Theory of Social Protection</i>)	23
2.5 Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Fokus Penelitian.....	29
3.3 Lokasi Penelitian.....	30
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.5 Informan Penelitian.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	34
3.8 Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Gambaran Kepala Rumah Tangga Perempuan di Gayo Lues	
Dalam Konsep Feminisasi Kemiskinan	36
4.1.1 Akses Perempuan Terhadap Pekerjaan	36
4.1.2 Akses Perempuan Terhadap Upah yang Sama	38
4.1.3 Akses Pendidikan	40
4.1.4 Beban Kerja Perempuan	42
4.2 Dampak Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) Untuk Mengatasi Kemiskinan yang di Alami Perempuan Kepala Rumah Tangga.....	45
4.2.1 Pemenuhan Kebutuhan Dasar	45
4.2.2 Pengurangan Beban Ekonomi.....	46
4.2.3 Peningkatan Kemandirian Ekonomi dalam Jangka Panjang	48
4.3 Tantangan Implementasi Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) Untuk Mengatasi Kemiskinan Yang dialami Perempuan Kepala Rumah Tangga.....	49
4.3.1 Minimnya Anggaran Dana.....	50
4.3.2 Proses Pendataan yang Mengalami Kesulitan Akibat Ada Janda yang Berpindah Sementara Waktu	51
4.3.3 Masyarakat yang Sudah Lama di Daerah Lain dan Ketika Suaminya Meninggal Mereka Berpindah Kembali	52
4.3.4 Perubahan Status Janda.....	53
BAB V PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	32
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pertanyaan Penelitian.....	62
Lampiran 2 : Surat Penelitian.....	66
Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang paling mendesak di dunia saat ini, dan perempuan sering kali menjadi pihak yang paling rentan terhadap dampak negatifnya. Dalam banyak situasi, perempuan tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi yang signifikan, tetapi juga hambatan sosial, budaya, dan politik yang memperparah kemiskinan. Ketidaksetaraan gender dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan layanan kesehatan merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap kemiskinan perempuan. Di banyak masyarakat, perempuan sering kali dibebani tanggung jawab rumah tangga dan mengurus keluarga, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam dunia kerja. Selain itu, perempuan sering mengalami diskriminasi upah dan dibayar lebih rendah dari pada laki-laki untuk pekerjaan yang sama.¹

Masalah kemiskinan yang dihadapi perempuan tidak hanya berdampak pada diri perempuan itu sendiri, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat. Secara khusus, anak-anak dari keluarga miskin yang dipimpin oleh perempuan cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, yang semakin melanggengkan siklus kemiskinan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perempuan dan kemiskinan sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan.

¹ Kiranantika, A. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 48-55.

Memahami konteks ini penting dalam upaya mendorong pemberdayaan perempuan meningkatkan akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi, serta menghapus stigma dan diskriminasi yang ada. Hanya dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera bagi semua.²

Kerentanan berbasis gender dalam kemiskinan merupakan fenomena di mana perempuan lebih terdampak oleh kemiskinan dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan hak-hak dasar. Perempuan sering kali mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang memadai, pekerjaan yang layak, serta akses terhadap layanan kesehatan. Ketidakadilan ini semakin diperparah di masyarakat yang masih kuat memegang norma-norma patriarkal, di mana perempuan diharapkan untuk menanggung beban domestik dan pengasuhan anak. Beban ganda ini menghalangi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan ekonomi formal, yang pada akhirnya memperdalam jurang kemiskinan yang mereka alami. Selain itu, perempuan juga sering kali mengalami diskriminasi dalam hal upah dan kesempatan kerja.

Mereka cenderung terjebak di sektor informal yang berisiko tinggi, dengan pendapatan yang tidak menentu dan tanpa perlindungan sosial yang memadai. Akses terhadap tanah, kredit, dan aset produktif lainnya pun lebih terbatas bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kekerasan berbasis gender, seperti kekerasan dalam rumah tangga, juga semakin memperparah kerentanan

² Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Psikologis*. Universitas Brawijaya Press.

perempuan terhadap kemiskinan. Kekerasan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi mereka, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental yang sangat penting dalam mempertahankan produktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender untuk mengatasi ketidaksetaraan ini secara komprehensif.³

Di Indonesia, kondisi kepala rumah tangga sangat bervariasi tergantung pada faktor sosial, ekonomi, dan geografis. Meskipun mayoritas kepala rumah tangga di Indonesia adalah laki-laki, jumlah kepala rumah tangga perempuan terus meningkat setiap tahun.⁴



Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023, 12,73% dari seluruh kepala rumah tangga di Indonesia adalah perempuan, menunjukkan tren peningkatan yang stabil sejak 2013. Namun, persentase kepala rumah tangga perempuan lebih tinggi di perkotaan, mencapai 13,36%, dibandingkan dengan perdesaan yang hanya sebesar 11,84%. Kepala rumah tangga perempuan ini juga

³ Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Psikologis*. Universitas Brawijaya Press.

⁴ Rijanta, R., Listyaningsih, U., & Amri, Y. (2022). Faktor sosial dan demografi yang berhubungan dengan pekerja lansia di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 1-11.

lebih sering mengelola rumah tangga kecil, dengan mayoritas memiliki 2-3 anggota keluarga.⁵

Di Aceh, khususnya, tantangan yang dihadapi oleh perempuan kepala rumah tangga bahkan lebih kompleks. Banyak dari mereka adalah janda yang kehilangan suami akibat konflik masa lalu atau bencana alam seperti tsunami.⁶ Berdasarkan data BPS Aceh, pada tahun 2022, 12,72% kepala rumah tangga adalah perempuan. Persentase ini sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun tantangan yang dihadapi tetap signifikan. Akses terhadap pekerjaan formal sangat terbatas, sehingga banyak dari mereka terpaksa bekerja di sektor informal yang tidak memberikan pendapatan tetap atau jaminan sosial. Hal ini semakin memperburuk kondisi kemiskinan yang mereka alami.⁷

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu daerah di Aceh yang menunjukkan karakteristik sosial ekonomi yang unik. Berdasarkan data BPS Kabupaten Gayo Lues tahun 2022, 12,72% kepala rumah tangga adalah perempuan. Ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga cukup besar. Mayoritas perempuan kepala rumah tangga di Gayo Lues bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga hasil pertanian dan bencana alam yang dapat merusak tanaman. Di tengah kondisi ini, pemerintah setempat melalui Peraturan Bupati Gayo Lues Nomor 10 Tahun 2019 telah

⁵ <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia> pada tahun 2013 sampai 2023

⁶ Musdawati, M. (2024). Feminisasi Kemiskinan dan Pendidikan di Aceh Besar. *Intelektualita*, 13(1).

⁷ <https://dataindonesia.id/varia/detail/kepala-rumah-tangga-perempuan-paling-banyak-diaceh> pada tahun 2022

meluncurkan program Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM), yang bertujuan untuk membantu para perempuan kepala rumah tangga miskin agar dapat lebih mandiri secara ekonomi.⁸

Di Indonesia, program jaring pengaman sosial, yang dilaksanakan di Aceh, sangat penting dalam mengurangi dampak kemiskinan, kelompok rentan, masyarakat pedesaan, dan perempuan. Seperti PKH (Program Keluarga Harapan), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), dan Program BKJM (Bantuan Kepada Janda Miskin), dengan tujuan memberikan stabilitas keuangan, dukungan pangan, dan indikator pertumbuhan ekonomi.⁹ Program-program ini telah mengurangi krisis kemiskinan, setelah krisis ekonomi dan konflik sejarah menyebabkan tingkat kemiskinan di Aceh tetap lebih tinggi dari rata-rata nasional. Terdapat tantangan dalam melaksanakan tugas tersebut, seperti distribusi yang tidak merata dan kesulitan dalam membagi wilayah tantangan dalam seperti Gayo Lues, meskipun tantangan tersebut memang ada melaksanakan tugas, seperti distribusi yang tidak merata dan kesulitan dalam membagi wilayah kecil seperti Gayo Lues, meskipun memang ada. program ini sangat penting dalam mengatasi kesenjangan gender, khususnya di Provinsi Aceh ketidaksetaraan gender, dimana perempuan terutama di provinsi Aceh, dimana perempuan sering menjadi kepala rumah tangga dan menghadapi peluang ekonomi yang terbatas.¹⁰

⁸ Lues, K. G. Implementasi Peraturan Bupati Gayo Lues No. 10 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin Dalam.

⁹ Hasan, A. (2023). "Program Perlindungan Sosial di Indonesia: Analisis PKH, BPNT, dan BKJM." *Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Sosial*, hlm 145-162.

¹⁰ Rahayu, S. (2021). "Pemberdayaan Perempuan melalui Jaring Pengaman Sosial di Aceh: Studi pada Program BKJM." *Jurnal Studi Gender Indonesia*, hlm 50-67.

Gayo lues memiliki kepala rumah tangga perempuan 12,72% pada tahun 2022 salah satunya bentuk jaringan social itu adalah bantuan program BKJM merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menyediakan jaring pengaman sosial yang komprehensif bagi perempuan yang mengalami feminisasi kemiskinan. Bantuan ini tidak hanya berupa bantuan tunai, tetapi juga mencakup program-program pemberdayaan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas ekonomi perempuan. Namun, tantangan yang dihadapi masih besar, terutama terkait dengan distribusi bantuan yang merata, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Gayo Lues.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian karena fenomena feminisasi kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues, khususnya di kalangan perempuan kepala rumah tangga, menunjukkan dinamika sosial-ekonomi yang signifikan. Banyak perempuan yang menjadi kepala rumah tangga setelah kehilangan pasangan akibat bencana, konflik, atau perceraian, dan mereka mengalami kerentanan yang lebih besar dalam hal akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Program bantuan kesejahteraan seperti BKJM (Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin) dirancang untuk membantu mengatasi masalah ini. Maka dalam kajian ini peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“Feminisasi Kemiskinan dan Kepala Rumah Tangga Perempuan di Kabupaten Gayo Lues (Studi Kasus Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin BKJM)”**

¹¹ Lues, K. G. Implementasi Peraturan Bupati Gayo Lues No. 10 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin Dalam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Kepala Rumah Tangga Perempuan di Gayo Lues Dalam Konsep Feminisasi Kemiskinan?
2. Bagaimana Dampak Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) Untuk Mengatasi Kemiskinan Yang di Alami Perempuan Kepala Rumah Tangga?
3. Bagaimana Tantangan Implementasi Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) Untuk Mengatasi Kemiskinan Yang dialami Perempuan Kepala Rumah Tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan profil dan karakteristik perempuan kepala rumah tangga di Gayo lues dalam konteks feminisasi kemiskinan serta mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang menyebabkan perempuan kepala rumah tangga mengalami kemiskinan. Keluarga dan memahami bagaimana kondisi ini mempengaruhi kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program BKJM dalam mengurangi kemiskinan yang dialami oleh janda miskin kepala rumah tangga dan mengidentifikasi perubahan ekonomi, sosial dan kesejahteraan yang terjadi pada penerima program. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan kebijakan, pengelolaan dan implementasi di lapangan dalam pelaksanaan program BKJM serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan program dalam mengurangi kemiskinan yang dialami perempuan kepala keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Berikut manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini dapat memperkaya keilmuan mengenai feminisasi kemiskinan, khususnya terkait peran perempuan sebagai kepala rumah tangga di pedesaan seperti Gayo Lues. Hal ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika kemiskinan yang dialami perempuan di wilayah marginal. Kajian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai dampak program bantuan sosial terhadap perempuan miskin, khususnya perempuan di wilayah yang sulit dijangkau, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk penyempurnaan teori dan kebijakan sosial. Kajian ini memberikan wawasan akademis mengenai tantangan dan hambatan penerapan kebijakan bantuan sosial di pedesaan, khususnya program yang menasar kelompok rentan seperti perempuan kepala keluarga.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para pembuat kebijakan, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat untuk lebih memahami kebutuhan dan keadaan rumah tangga miskin yang dikepalai perempuan dan merencanakan intervensi yang lebih tepat sasaran. Hasil penelitian ini membantu pemerintah menilai efektivitas program BKJM, memberikan masukan untuk perbaikan program di masa depan, dan memberikan dukungan secara lebih efektif kepada mereka yang paling membutuhkan. Studi ini memberikan panduan bagi

para pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan di bidang ini dan memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan program dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi alokasi bantuan kepada para janda miskin.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini digunakan sebagai landasan teori-teori atau hasil temuan sebelumnya dalam mendukung penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga dimanfaatkan sebagai pendukung. Berikut adalah sebagai penelitian terkait:

Penelitian pertama, yang dilakukan Achmad Rio Jaya dengan judul skripsi Peranan Wanita Pesisir dalam Mengelola Ekonomi Keluarga. Studi pada wilayah pesisir Pantai Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian ini kualitatif. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita pesisir mempunyai peranan yang besar dalam mengelola konsumsi pangan maupun non pangan keluarga. Wanita pesisir untuk memenuhi kebutuhan keluarga berupaya dengan bekerja di luar tugas sebagai ibu rumah tangga dengan tujuan untuk membantu menambah penghasilan keluarga, sehingga semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.¹²

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Novia Handriati dengan judul skripsi “Pelaksanaan Peran Wanita dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam dan Undang- undang NO. 39 Tahun 1999. Jenis penelitian ini kualitatif yakni suatu studi kepustakaan tentang wanita yang bekerja untuk kelangsungan ekonomi keluarga. Dengan rumusan masalah 1). Bagaimanakah ISTAN pelaksanaan peran wanita dalam menunjang ekonomi keluarga menurut

¹² Achmad Rio Jaya, Peran Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Namlea Ilath Kecamatan Batabual Kabupaten Buru, *Jurnal pendidikan*, Vol 1, No 1. 2022.

hukum Islam dan UU No.39 Tahun 1999:2) Bagaimana kendala dan solusinya pada pelaksanaan peran wanita dalam menunjang ekonomi keluarga. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang bekerja mencari nafkah untuk memenuhi ekonomi keluarga dalam tinjauan al-Qur'an tidak diatur secara tegas, dalam beberapa ayat masih dalam bentuk yang umum. Pada ketentuan UU NO.39 tahun 1999 dijelaskan wanita sebagai manusia mempunyai hak untuk bekerja demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya, dari sisi lain sebagai seorang istri mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan suaminya.¹³

Penelitian ketiga, yang dilakukan Putri Dwi Ramadhan, Fatmariza, Al Rafni, Henni Muchtar, dengan judul Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, hasil penelitian menganalisis peran perempuan kepala keluarga dalam fungsi keluarga di Nagari Pandai Sikek. Penelitian melibatkan 16 informan, termasuk kepala keluarga perempuan usia 35-55 tahun, menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan 8 fungsi yang dilaksanakan: sosialisasi mendidik anak, afeksi, edukatif, religi, protektif, rekreatif, ekonomi, dan bina lingkungan.¹⁴

Penelitian keempat, yang dilakukan Yogi Maulana Malik, Analisis Peran Perempuan Dalam Partai Politik Di Dewan Pimpinan CHidayatullah, S.Sosng Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Dpc Pdi P) Kota Cirebon, hasil penelitian menunjukkan Masalah gender telah lama ada di Indonesia dan dunia,

¹³ Novia Handriati, "Pelaksanaan Peran Wanita dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam dan Undang-undang NO. 39 Tahun 1999, *Skripsi*, 2 Juli 2010.

¹⁴ Putri Dwi Ramadhan, Fatmariza, Al Rafni, Henni Muchtar, Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, *Journal of Civic Education*, Volume 5 No. 3 2022.

menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Sejak 2002, sosialisasi untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam politik dilakukan, dan pada pemilu 2004, keterwakilan perempuan di parlemen mencapai 30%. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui wawancara dan studi pustaka, dengan fokus pada peran perempuan dalam kepengurusan partai dan proses pencalonan legislatif di DPC PDI P Kota Cirebon. Kesimpulan menunjukkan bahwa PDI Perjuangan mendukung perempuan melalui kebijakan affirmative 30% keterwakilan. Namun, kader perempuan masih menghadapi hambatan psikologi, kultural, dan ekonomi dalam berpolitik.¹⁵

Penelitian kelima, yang dilakukan Ernawati, Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. 2013. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah, meskipun jumlah perempuan kepala rumah tangga semakin meningkat, tetapi pembangunan negara Indonesia tetap mendiskriminasi mereka. Bahkan tidak ada hukum yang memayungi hak-hak mereka. Hal itu terjadi karena dunia diatur sedemikian rupa agar PKRT tetap tidak tampak dan hanya sebagai bayang-bayang semu yang keberadaannya dianggap tidak pernah ada. Pembakuan peran gender, dimana laki-laki kepala rumah tangga, pencari nafkah dan perempuan adalah ibu rumah tangga, menjadi sesuatu yang dianggap wajib, alamiah, bukan konstruksi sosial yang setiap saat dapat berubah dan boleh berubah.¹⁶

¹⁵ Yogi Maulana Malik, Analisis Peran Perempuan Dalam Partai Politik Di Dewan Pimpinan CHidayatullah, S.Sos ng Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Dpc Pdi P) Kota Cirebon, *Jurnal Peneltian*, Vol 1, No 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2016.

¹⁶ Ernawati, Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Muwâzâh*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013.

Penelitian keenam, yang dilakukan Theresia Vania Radhitya W. Peran Ganda yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjajaran. 2018. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel melalui metode quota sampling, Hasil penelitian ini adalah peran ganda yang dialami oleh perempuan timbul karena mereka mulai terjun di sektor publik, yakni bekerja. Peran yang tadinya hanya sebagai seorang ibu rumah tangga bertambah menjadi peran sebagai seorang pekerja. Tujuan dari perempuan bekerja adalah untuk menambah penghasilan rumah tangga. Walaupun sang suami bekerja namun upah suami masih belum cukup sehingga mau tidak mau perempuan pekerja K3L harus bekerja karena tuntutan kebutuhan sehari-hari yang dipenuhi. Hal ini memberikan dampak antara lain, menambah penghasilan keluarga, adanya rasa saling mengerti satu sama lain, adanya beban kerja ganda yang ditanggung, dan waktu bersama anak pun berkurang. Dampak negatif akan muncul apabila mereka tidak dapat menyeimbangkan perannya.¹⁷

Penelitian ketujuh, yang dilakukan Kabul Setio Utomo, Tiyas Nur Haryani. Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian pada Program PFK Jalin Matra). 2019, Metode penelitian adalah kualitatif melalui studi literatur dengan data yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini adalah feminisasi kemiskinan memiliki karakteristik antara lain perempuan mengalami insiden kemiskinan lebih tinggi daripada laki-laki, perempuan mengalami kemiskinan yang lebih dalam dan ekstrim daripada laki-laki, perempuan cenderung mengalami kemiskinan dalam jangka panjang dibandingkan laki-laki,

¹⁷ Theresia Vania Radhitya, Peran Ganda Yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjajaran, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1, No 3, 2018.

beban kemiskinan perempuan lebih berat jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan menghadapi lebih banyak hambatan untuk keluar dari kemiskinan, adanya feminisasi kepala rumah tangga di mana perempuan menjadi kepala rumah tangga karena berbagai sebab, perempuan yang menjadi kepala keluarga merupakan orang termiskin di antara orang-orang miskin (*the poorest of the poor*). Feminisasi Kemiskinan JALIN MATRA di Provinsi Jawa Timur telah diimplementasi, namun ada sisi yang belum optimal. Kekurangan implementasi program PFK JALIN MATRA di Provinsi Jawa Timur antara lain; sasaran yang masih kurang fokus dan homogenitas penerima sasaran. Pelaksanaan PFK JALIN MATRA telah diformulasikan dan diberikan payung hukum sebagai upaya komitmen penanggulangan kemiskinan khususnya pada kelompok perempuan.¹⁸

Penelitian sebelumnya dan penelitian peneliti sama-sama berfokus pada peran perempuan dalam rumah tangga, terutama dalam konteks ekonomi keluarga dan tantangan yang mereka hadapi, baik itu dalam sektor publik, politik, atau sebagai kepala keluarga. Penelitian sebelumnya seperti oleh Achmad Rio Jaya, Novia Handriati, Putri Dwi Ramadhan dan Kabul Setio Utomo membahas peran perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga, namun penelitian peneliti lebih spesifik menyoroti feminisasi kemiskinan dan perempuan kepala rumah tangga yang menjadi janda di Kabupaten Gayo Lues. Selain itu, penelitian peneliti fokus pada dampak program bantuan kesejahteraan bagi janda miskin, yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

¹⁸ Kabul Setio Utomo, Tiyas Nur Haryani, Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian Pada Program Pfk Jalin Matra), Jurnal ilmu kominasi Indonesia, Vol 3, No 1, 2019.

2.2 Landasan Teoritis

Teori merupakan suatu rangkaian konsep, definisi, dan proposisi yang memberikan pemahaman sistematis terhadap fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian, teori berfungsi untuk menjelaskan dan memprediksi hubungan antara variabel yang ada, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika yang terjadi. Khususnya dalam penelitian kualitatif, teori tidak hanya bertindak sebagai kerangka kerja, tetapi juga sebagai alat analisis yang membantu peneliti dalam mengeksplorasi dan menginterpretasi data yang diperoleh dari observasi dan interaksi sosial.

Pada pendekatan kualitatif, teori dihasilkan melalui proses induksi, di mana peneliti memulai dari data spesifik dan kemudian membangun generalisasi yang lebih luas. Dalam hal ini, teori berfungsi sebagai panduan untuk memahami konteks dan nuansa dari fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif mengenai isu yang diangkat. Dalam penelitian ini, teori diharapkan dapat memberikan landasan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, sekaligus memfasilitasi peneliti dalam berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi. Melalui penggunaan teori, penulis dapat menjelaskan secara ilmiah temuan yang didapat dan menawarkan interpretasi yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat akademik maupun praktisi. Teori bukan hanya sekadar alat, melainkan merupakan bagian integral dari proses penelitian yang membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang diteliti.

2.3 Pengertian Feminisasi Kemiskinan (*Feminization of Poverty*)

Menurut Brendley (2011) kemiskinan memiliki definisi ketidakmampuan yang dialami oleh seseorang untuk mendapatkan suatu barang atau pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Sebagai besar definisi kemiskinan tersebut sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan konsep ekonomi. Jadi, feminisasi kemiskinan atau *Feminization of Poverty* merujuk pada fenomena di mana perempuan semakin terjebak dalam siklus kemiskinan, seringkali lebih dari laki-laki. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidaksetaraan gender, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, serta beban tanggung jawab rumah tangga yang tidak seimbang.¹⁹ Feminisme Kemiskinan menurut Scott dalam Laksono (2017), adalah istilah yang menggambarkan situasi di mana perempuan secara tunggal menghadapi beban ekonomi keluarga. Ini terjadi ketika perempuan harus menyokong kehidupan keluarga secara ekonomi sendirian.²⁰

Diana Pearce menjelaskan feminisasi kemiskinan dalam artikelnya yang berjudul "*Urban and Social Change Review*" sebagai ketidakberuntungan perempuan atas hak-haknya terjadi karena adanya bias gender dan kemiskinan dalam masyarakat. Lebih lanjut Pearce menjelaskan bahwa perempuan sebagai penyumbang besar kekurangberuntungan ekonomi.²¹ Meskipun perempuan dan laki-laki sama-sama miskin, akan tetapi oleh keduanya mengalami kemiskinan

¹⁹ Elly M. Setiadi dan Kholip Usman, 2011, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahan, Jakarta : Kencana, hlm 795

²⁰ Scott, James C, (1983), Moral Ekonomi Petani, LP3ES, Jakarta.

²¹ Diana Pearce. 1978. *The Feminization of Proverty: Woman, Work, and Welfare*. The Urban & Social Change Review, Special Issue on Woman and orld, Boston, hlm 28

mempunyai alasan yang berbeda, pengalaman yang berbeda, serta kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapinya.

Dalam banyak konteks, perempuan yang menjadi kepala keluarga atau pencari nafkah utama menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan dasar, karena mereka sering kali bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang rendah dan tidak stabil. Selain itu, perempuan juga cenderung mengalami diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya, seperti kredit dan properti. Dengan demikian, feminisasi kemiskinan mencerminkan kompleksitas masalah sosial dan ekonomi yang mempengaruhi perempuan secara spesifik, menuntut perhatian dan solusi yang terintegrasi untuk memberdayakan perempuan dan mengurangi kemiskinan.²²

2.3.1 Faktor Feminisasi Kemiskinan

Kumurur (2010) menjelaskan feminisme kemiskinan dan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Akses Perempuan terhadap Pekerjaan

Adanya keterbatasan akses terhadap pasar kerja dan kecenderungan perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja jauh lebih kecil dari pada laki laki, akibatnya perempuan lebih banyak berada di sektor informal. Berbagai alasan perusahaan melakukan diskriminasi pekerjaan terhadap perempuan, yaitu prasangka pekerjaan tertentu hanya bisa dilakukan laki-laki, atau perempuan hanya cocok melakukan pekerjaan tertentu, kemudian peraturan hak-hak pekerja

²² Himawati, Yudithia, and Budi Muhamad Taftazani. "Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga." *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 4.2 (2022): 128-141.

perempuan sehingga pekerja perempuan dianggap merugikan perusahaan karena adanya cuti khusus.²³

Diskriminasi di tempat kerja sering kali muncul dari stereotip gender yang menganggap bahwa pekerjaan tertentu hanya cocok untuk laki-laki. Misalnya, bidang-bidang seperti teknik, konstruksi, dan teknologi sering dipandang sebagai domain laki-laki, sedangkan perempuan dianggap lebih cocok untuk pekerjaan administratif atau perawatan. Stereotip ini tidak hanya membatasi pilihan karier perempuan tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang tidak ramah bagi mereka. Perempuan yang berusaha menembus batasan-batasan ini sering kali menghadapi pertanyaan skeptis tentang kemampuan mereka, serta perlakuan yang berbeda dari rekan kerja dan atasan. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan diri mereka dan menghambat kemajuan karier. Selain itu, diskriminasi ini dapat berdampak pada gaji dan promosi, perempuan sering kali dibayar lebih rendah untuk pekerjaan yang setara dan kurang mendapatkan kesempatan untuk naik jHidayatullah, S.Sostan.²⁴

Kebijakan terkait hak-hak pekerja perempuan, seperti cuti hamil dan cuti haid, sering dipandang sebagai beban bagi perusahaan. Beberapa perusahaan khawatir bahwa memberikan cuti ini akan mengurangi produktivitas dan menambah biaya operasional. Akibatnya, mereka mungkin lebih cenderung untuk merekrut laki-laki atau menolak perempuan yang berpotensi hamil. Persepsi ini

²³ Wibowo, Dwi Edi. "Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender." *Muwazah* 3.1 (2011).

²⁴ Leovani, Ega, Florentinus Heru Ismadi, and Candra Astra Terenggana. "Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja: Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi." (2023): 303-319.

menciptakan stigma yang membuat perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan, bahkan jika mereka sangat memenuhi syarat.²⁵

2. Akses Perempuan terhadap Upah yang Sama

Perempuan mengalami masalah diskriminasi upah. Buruh perempuan di Indonesia menerima upah lebih rendah daripada buruh laki-laki. Menurut Edy Priyono (2007), secara rata-rata keseluruhan buruh perempuan hanya menerima 23,74% dari upah yang diterima buruh laki-laki. Diskriminasi upah merupakan perbedaan upah buruh pada pekerjaan, kualifikasi, jam kerja, kinerja, serta kondisi lain yang semuanya sama. Jadi, perbedaan upah dilakukan semata-mata karena pertimbangan jenis kelamin.²⁶ Selain itu, diskriminasi di tempat kerja juga memperburuk situasi. Perempuan sering kali dibayar lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang setara dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan promosi. Stigma mengenai kemampuan perempuan dalam posisi kepemimpinan menambah tantangan ini, menciptakan lingkungan kerja yang tidak adil. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, seperti jam kerja fleksibel dan dukungan fasilitas penitipan anak, sehingga perempuan dapat berkontribusi secara optimal tanpa mengorbankan kesehatan dan kesejahteraan mereka.

3. Akses Pendidikan

²⁵ Tobing, Anju, et al. "Analisis Konflik Buruh Perempuan Dengan Pt Aice: Studi Kasus Kebijakan Perusahaan Tidak Responsif Gender Tahun 2017." *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional* 9.1 (2023): 1-20.

²⁶ Priyono, Edy. (2002). Situasi Ketenagakerjaan Indonesia dan Tinjauan Kritis terhadap Kebijakan Upah Minimum. *Jurnal Analisis Sosial*. 7 (1), hlm :1-12

Makin tinggi tingkat pendidikan ibu, makin rendah angka kematian bayi. Seorang ibu yang menyelesaikan pendidikan dasar enam tahun akan menurunkan angka kematian bayi secara signifikan dibandingkan dengan para ibu yang tidak tamat sekolah dasar. Angka kematian bayi ini bahkan semakin rendah bila para ibu menyelesaikan pendidikan menengah tingkat pertama. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin sulit bagi perempuan mengaksesnya.²⁷

Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kemampuan perempuan untuk bersaing di pasar kerja. Di banyak negara, terutama di daerah pedesaan atau komunitas marginal, pendidikan untuk perempuan sering kali tidak diprioritaskan. Banyak keluarga masih menganggap bahwa investasi dalam pendidikan anak laki-laki lebih penting, mengakibatkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja.

Ketidak cukupan pendidikan ini dapat berujung pada ketidak mampuan untuk memenuhi syarat pekerjaan di sektor formal. Misalnya, banyak posisi yang memerlukan keterampilan teknis atau pendidikan tinggi, yang menjadi tantangan bagi perempuan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Selain itu, pelatihan keterampilan sering kali tidak tersedia atau tidak terjangkau bagi perempuan, sehingga mereka terpaksa terjebak dalam pekerjaan dengan upah

²⁷ Khotimah, Husnul, and H. Agus Sutedjo. "Kajian Tingkat Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga Berkaitan dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Sedati dan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo." *SurHidayatullah, S.Sos ya: Universitas Negeri SurHidayatullah, S.Sos ya* (2014).

rendah dan kondisi kerja yang tidak memadai.²⁸ Untuk meningkatkan akses perempuan ke pasar kerja, penting untuk memperluas kesempatan pendidikan dan pelatihan, serta menghapus hambatan yang menghalangi mereka dari mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

4. Beban Kerja Perempuan

Beban kerja perempuan sering kali terdiri dari tanggung jawab ganda, yaitu mengurus pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan rumah tangga. Banyak perempuan yang bekerja harus kembali ke rumah untuk merawat anak, memasak, dan mengurus berbagai tugas domestik, yang sering kali membuat mereka merasa kelelahan fisik dan mental. Meskipun mereka berkontribusi secara signifikan di dunia kerja, tanggung jawab rumah tangga yang tidak seimbang membuat perempuan lebih rentan terhadap stres dan masalah kesehatan, mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.²⁹ Konflik peran ganda muncul apabila wanita merasakan ketegangan antara peran pekerjaan dengan peran keluarga, Greenhaus dan Beutell dalam Nyoman Triaryati ada tiga macam konflik peran ganda yaitu:

1. *Time-based conflict*. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan dan keluarga).

²⁸ Muizunzila, Fahiratun Afiat, Kaharuddin Kaharuddin, and Maemunah Maemunah. "Fenomena Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Pemulung Di Panampu Kec. Tallo Kota Makassar." *Jurnal Relasi Publik* 1.3 (2023): 26-34.

²⁹ Lulu'Aniqurrohmah, Syayidah Fitria. "Kesetaraan gender dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia." *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 1.2 (2023): 50-56.

2. *Strain-based conflict*. Terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya;
3. *Behavior-based conflict*. Berhubungan dengan ketidak sesuaian antara perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua Hidayatullah, S.Sosgian (pekerjaan atau keluarga).³⁰

Banyak bukti yang menjelaskan bahwa tekanan antara peran keluarga dan pekerjaan dapat mengarah pada penurunan fisik dan psikologis karyawan wanita. Tekanan untuk mengembangkan dua peran tersebut dapat menyebabkan timbulnya stress. Konflik pekerjaan-keluarga merupakan salah satu bentuk konflik antar peran dimana tekanan dari pekerjaan mengganggu pelaksanaan peran keluarga.

Thomas & Ganster menyatakan bahwa 38% pria dan 43% wanita yang sudah menikah dan memiliki pekerjaan serta anak dilaporkan mengalami konflik pekerjaan-keluarga dan keluarga-pekerjaan terhadap stress kerja dan hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa tekanan untuk menyeimbangkan stress kerja tetapi juga ketidakpuasan kerja, depresi, kemangkiran dan penyakit jantung. Kinerja Karyawan Pada dasarnya kinerja karyawan merupakan cara kerja karyawan dalam suatu perusahaan selama periode tertentu. Suatu perusahaan yang memiliki karyawan yang kinerjanya baik maka besar kemungkinan kinerja perusahaan tersebut akan baik,

³⁰ Handayani, Ayu Mustika, and Rini Mustikasari Kurnia Pratama. "Konflik Peran Ganda Wanita Karir dalam Keluarga." *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12.2 (2022): 131-134.

sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara kinerja individu (karyawan) dengan kinerja perusahaan.³¹

2.4 Perempuan dan Teori Politik Perlindungan Sosial (*Female and Political Theory of Social Protection*)

Perlindungan sosial merupakan elemen penting dalam strategi kebijakan sosial untuk menurunkan tingkat kemiskinan serta memperkecil kesenjangan multidimensional. Dalam arti luas, perlindungan sosial adalah seperangkat kebijakan dan program yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan (poverty), kerentanan (vulnerability), dan ketidakmerataan (inequality). Jadi, program perlindungan sosial dapat mencegah individu-individu tergelincir ke dalam kemiskinan dan memberikan kesempatan-kesempatan ketika terjadi perubahan di komunitas dan masyarakat melalui investasi modal manusia dan kesehatan. Adam, hauff dan John dengan tegas menyatakan bahwa aktor utama yang harus menjalankan perlindungan sosial adalah negara, khususnya menyangkut skema jaminan sosial (bantuan sosial dan asuransi sosial) dan kebijakan pasar kerja.³²

Deklarasi Universal HAM Pasal 25 ayat 1 menyatakan: “Setiap orang berhak atas standar hidup yang layak untuk kesehatan dan kesejahteraan diri dan keluarganya”. Kovenan Internasional Hak-hak Ekonomi, Sosial, Budaya (Ekosob) Pasal 11 menyatakan “Negara-negara penandatanganan Kovenan mengakui hak setiap orang atas standar hidup yang layak untuk diri dan keluarganya, termasuk pangan, pakaian dan perumahan”. Dalam konstitusi Indonesia, hak atas dasar

³¹ Akbar, Dinnul Alfian. "Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja." *An Nisa'a* 12.1 (2017): hlm 33-48

³² Huraerah, Abu. *Kebijakan perlindungan sosial: Teori dan aplikasi Dynamic Governance*. Nuansa Cendekia, 2022.

standar hidup layak telah diakui sebagai HAM. Pasal 28 ayat 1 Uud 1945 Amandemen II menetapkan “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat, serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 11 menyatakan. “Setiap orang berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak”.³³

Kebijakan tersebut meliputi (1) meningkatkan penanganan jaminan sosial anak telantar dan fakir miskin (2) penanganan masyarakat miskin pada kawasan terisolasi dan terbelakang (3) peningkatan kemampuan jaringan lembaga perlindungan sosial masyarakat pemerintah daerah dalam pengelolaan jaminan sosial, khususnya pendidikan dan kesehatan; dan (4) mengembangkan sistem jaminan sosial terutama pada tingkat daerah yang mampu melindungi masyarakat dalam menangani fakir miskin, anak-anak telantar, orang jompo, masa pensiun, bencana alam, krisis ekonomi, dan konflik sosial.³⁴

Berkaitan dengan hal di atas, kebijakan perlindungan sosial khususnya bagi masyarakat miskin sangat dibutuhkan. Kebijakan perlindungan sosial (social protection policy), menurut wiranto (2002), berkaitan dengan upaya memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat miskin, utamanya kelompok masyarakat yang paling miskin (fakir, miskin, orang jompo, anak telantar, cacat)

³³ Hindrawan, Azka Farida Putri Hindrawan Farida, et al. "Peran Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Perbudakan Terhadap Perempuan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.19 (2023): 131-141.

³⁴ Wirata, Gede. "Kebijakan Sosial. Kebijakan Pemerintah Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dan Pengentasan Kemiskinan." (2022), Jawa Tengah, PENERBIT CV. PENA PERSADA

kelompok masyarakat miskin yang disebabkan oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi dan konflik sosial.³⁵

Program perlindungan sosial dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan melindungi masyarakat miskin. Istilah perlindungan sosial mencakup beragam inisiatif kebijakan dan pelayanan untuk mengatasi kemiskinan, pengucilan, dan kerentanan guna meningkatkan kesejahteraan manusia, memfasilitasi kohesi sosial, serta berkontribusi bagi kinerja ekonomi dan pertumbuhan yang berkeadilan.³⁶ Di Indonesia, beberapa bentuk program perlindungan sosial yang ada yaitu bantuan langsung tunai, subsidi beras, bantuan bagi siswa sekolah, dan jaminan kesehatan.

Diharapkan bahwa program-program perlindungan sosial tersebut akan mampu melindungi masyarakat miskin dari guncangan, meningkatkan pendapatan mereka, dan nantinya akan meningkatkan investasi dalam hal sumber daya manusia. Sebagaimana dikemukakan Roelen (2014), program perlindungan sosial bagi masyarakat miskin ditujukan untuk menghilangkan keterbatasan individu sehingga individu tersebut dapat keluar dari kemiskinan dan memperbaiki kondisi hidupnya.³⁷ Telah diakui bahwa program perlindungan sosial dapat menjadi jaring pengaman bagi kehidupan masyarakat miskin. Namun, program perlindungan

³⁵ Sari, Indah Fitriana, and Muhammad Rafi'I. Sanjani. "Dampak Evolusi Perlindungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9.1 (2023):

³⁶ Simrin Singh dan Sarah McLeish, Perlindungan Sosial dan Efektivitasnya dalam Menangani Masalah Pekerja Anak: Kasus Anak yang Menjadi Migran Internal di Indonesia/Social Protection and Its Effectiveness in Tackling Child Labor: The Case of Internal Child Migrants in Indonesia dalam Kemiskinan Anak dan Perlindungan Sosial/Child Poverty and Social Protection, SMERU Research Institute, News Letter No. 36/2014

³⁷ Roelen, K. (2014). Challenging Assumptions and Managing Expectations: Moving Towards Inclusive Social Protection in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Economies* 31.1, 57-67.

sosial yang ada sering kali gagal mendukung kelompok marginal, termasuk perempuan.³⁸ Kegagalan merangkul kelompok perempuan disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih cenderung bekerja di sektor informal;
- b. Perempuan terkadang harus keluar dari pasar kerja karena mereka harus merawat anak setelah melahirkan atau secara norma mereka tidak diperbolehkan bekerja; dan
- c. Kondisi ini membuat perempuan menjadi sangat rentan terhadap guncangan pendapatan.

Di Indonesia, pemerintah telah berusaha menjangkau perempuan melalui beberapa program perlindungan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPKP). Kedua program ini secara khusus menargetkan perempuan dan berusaha meningkatkan kondisi ekonomi dan politik mereka di masyarakat. Meskipun beberapa pendapat menyebutkan bahwa program-program ini telah berhasil meningkatkan kondisi kebutuhan dasar harian perempuan, posisi perempuan di keluarga dan masyarakat masih belum berubah. Pada PKH, misalnya, meskipun perempuan memiliki akses langsung terhadap uang bantuan sosial, posisi tawar mereka terhadap keputusan pengalokasian uang di keluarga secara umum masih rendah. Program-program perlindungan sosial ini masih belum bisa mengubah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan

³⁸ Cameron, L. A. (2014). Social protection programs for women in developing: How to design social protection programs that poor women can. IZA World of Labor, 14.

sehingga sering terjadi bahwa peran perempuan masih sebatas pemenuhan syarat berlangsungnya program.³⁹

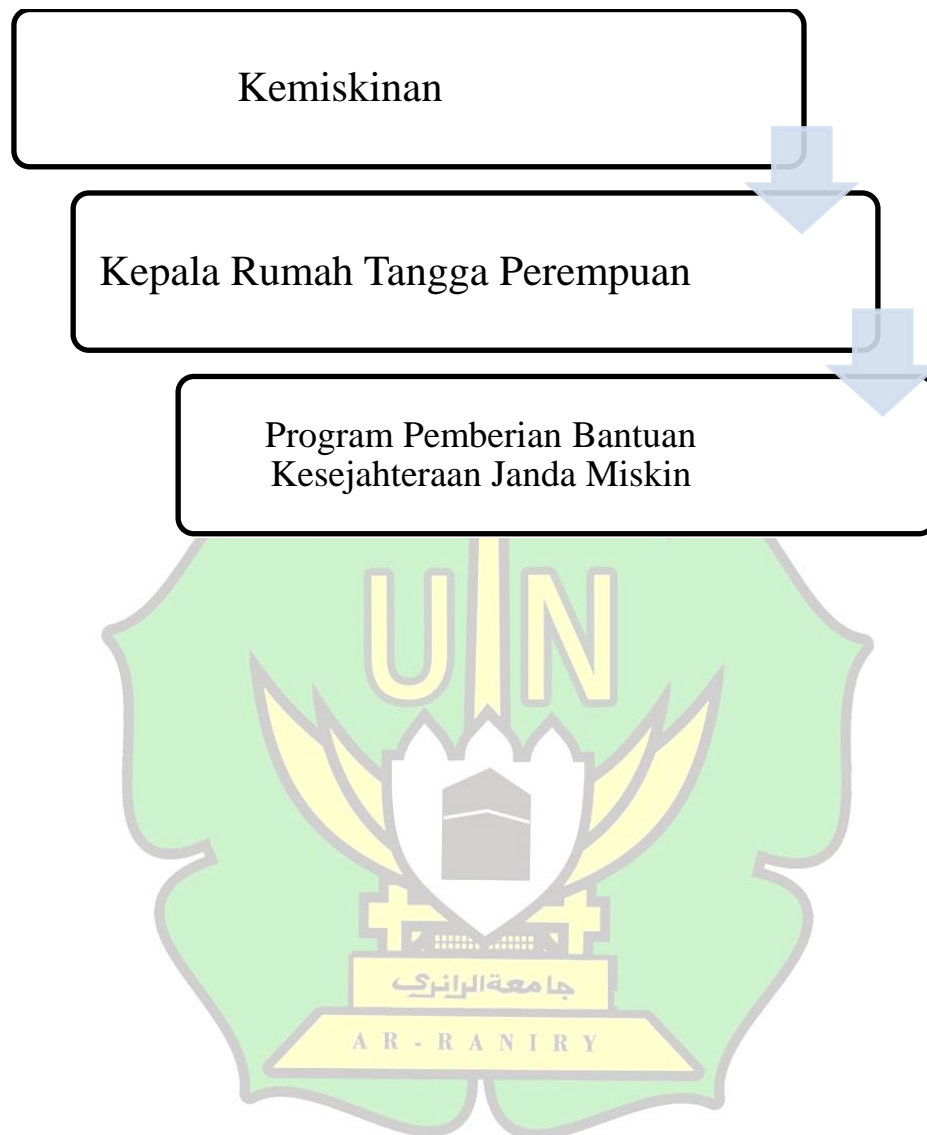
Van Klaveren et al, menyebutkan beberapa kondisi lain yang menyebabkan terbatasnya akses perempuan terhadap program perlindungan sosial, yaitu kurangnya informasi program, rendahnya pendidikan dan kesadaran perempuan terhadap ketersediaan dan persyaratan suatu program, serta biaya transportasi untuk mengakses program. Oleh karena itu, pengarusutamaan gender dalam desain dan pelaksanaan program perlindungan sosial penting untuk memastikan program tersebut menjadi pengaman penghidupan masyarakat miskin, khususnya perempuan.⁴⁰

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan struktur konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kerangka berpikir, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan tujuan, serta menjelaskan proses analisis yang akan dilakukan. Kerangka ini membantu untuk mengorganisir ide dan informasi secara sistematis, sehingga memudahkan dalam memahami fenomena yang diteliti.

³⁹ Syukri, M. (2013). Pemberdayaan Perempuan dalam Program Penanggulangan Kemiskinan: Seberapa Efektifkah dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender. SMERU Newsletter. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.

⁴⁰ Van Klaveren, M.; Tjens, K.; Hughie-Williams, M.; Martin, N.R. (2010) "An overview of women's work and employment in Indonesia: Decision for Life MDG3 Project, Country Report No. 14." AIAS Working Paper 10-91. University of Amsterdam



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Moleong setelah melakukan analisis terhadap beberapa definisi penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif.⁴¹

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.⁴²

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada fenomena feminisasi kemiskinan dan dinamika perempuan kepala keluarga di Kabupaten Gayo Lues, mengambil studi kasus program kesejahteraan janda miskin. Tujuan utamanya adalah menganalisis

⁴¹ Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif.

⁴² Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(1), 48-60.

bagaimana faktor structural di Kabupaten Gayo Lues berkontribusi terhadap kerentanan ekonomi perempuan, khususnya janda dan perempuan kepala rumah tangga. Penelitian ini akan menjelaskan interaksi kompleks antara gender, kemiskinan dan norma-norma sosial dalam konteks masyarakat pegunungan yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana identitas sebagai perempuan kepala keluarga mempengaruhi akses terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan kedudukan sosial pada masyarakat Gayo Lues yang cenderung patriarki.

Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi dampak program bantuan sosial bagi janda miskin sebagai intervensi kebijakan untuk mengatasi feminisasi kemiskinan di Gayo Lues. Fokusnya adalah menganalisis bagaimana program ini dilaksanakan dalam konteks lokal, tantangan yang dihadapi dan sejauh mana program berhasil memberdayakan penerima manfaat. Studi ini juga menganalisis bagaimana program ini mempengaruhi dinamika gender dalam keluarga dan komunitas, serta potensinya dalam menciptakan perubahan sosial jangka panjang. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kompleksitas feminisasi kemiskinan di pedesaan dan daerah terpencil, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan yang lebih sensitif gender.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Gayo Lues, sebuah daerah di dataran tinggi Aceh yang terkenal dengan keindahan alamnya dan dinamika sosialnya. Fokus penelitian berada di Kantor Dinas Sosial dan Dinas Pemberdayaan

Perempuan Kabupaten Gayo Lues, khususnya pada bidang yang mengelola program Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM). Program ini penting karena ditujukan untuk mengatasi feminisasi kemiskinan, di mana perempuan sebagai kepala rumah tangga menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks. Dengan meneliti langsung di Dinas Sosial, penelitian ini berupaya mengevaluasi implementasi program BKJM dan dampaknya terhadap kehidupan janda-janda miskin di wilayah tersebut.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data terdiri atas beberapa data yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara dari para informan yang bersedia diwawancarai mengenai program pemberian bantuan kesejahteraan janda miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan bapak dinas sosial, dinas pemberdayaan perempuan di kabupaten gayo lues dan beberapa tokoh masyarakat perempuan kepala rumah tangga perempuan yang menjadi penerima program BKJM.

2. Data Sekunder

Data skunder yaitu sumber data yang bersifat membantu atau menunjang dalam melengkapi dan memperkuat data. penjelasan mengenai sumber data primer, berupa penjelasan atau ulasan yang berkaitan dengan masalah tersebut, seperti buku-buku, artikel terkait. Data ini adalah data pelengkap yang nantinya akan dikorelasikan atau dihubungkan dengan data primer.

3.5 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh sumber data peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang biasa digunakan adalah orang yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan data yang jelas dan akurat.⁴³ Berikut beberapa informan dalam penelitian ini:

Tabel 3 1 Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Jumlah
1	Dinas Sosial Kabupaten Gayo Lues	1 Orang
2	Dinas Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Gayo Lues	1 Orang
3	Perempuan Kepala Rumah Tangga yang menjadi penerima BKJM	10 Orang
Jumlah		12 rang

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau

⁴³ Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.

kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.⁴⁴ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi dan mengumpulkan data dari beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh *interviewer* dan dijawab oleh *interviewee*.⁴⁵

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat yang ada di lapangan. teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁴⁶

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen merupakan pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁴⁷ Dokumentasi dalam

⁴⁴ Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).

⁴⁵ Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.

⁴⁶ Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.*

⁴⁷ Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.*

penelitian ini berupa tulisan, gambar, berita, dan karya-karya individu untuk bukti visual dalam melakukan wawancara dan observasi.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kreabilitas. Uji kreabilitas terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.⁴⁸

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, tujuan kegiatan analisis data yaitu untuk proses dan menyusun data yang sistematis dari hasil data yang telah di wawancara. Kegiatan ini terdiri dari 3 alur yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur data dan membuat gagasan.

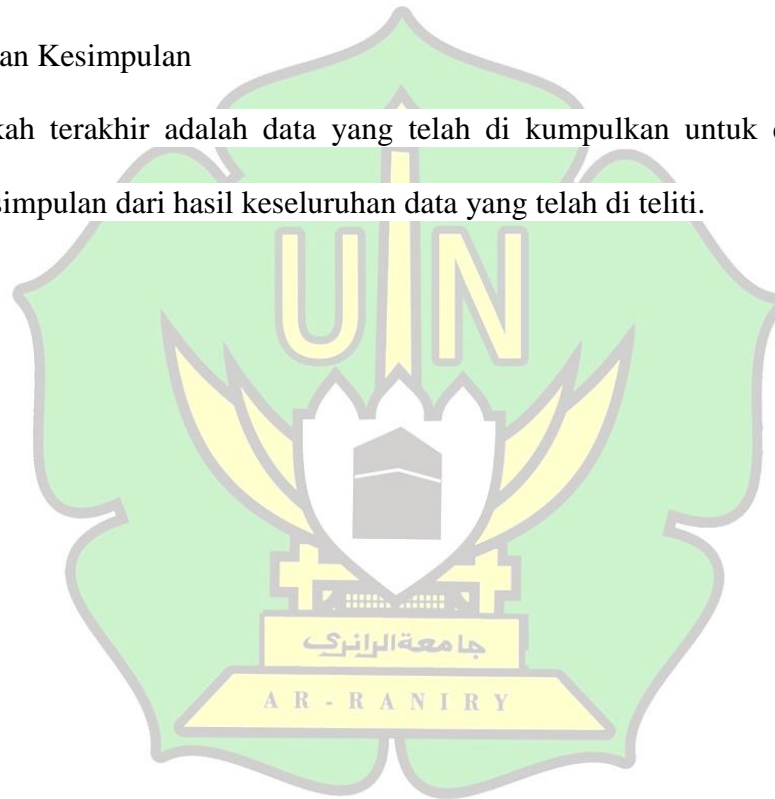
⁴⁸ Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah data yang telah di kumpulkan untuk digunakan menarik kesimpulan dari hasil keseluruhan data yang telah di teliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Kepala Rumah Tangga Perempuan di Gayo Lues Dalam Konsep Feminisasi Kemiskinan

Kepala rumah tangga perempuan di Kabupaten Gayo Lues menghadapi tantangan besar yang mencerminkan fenomena feminisasi kemiskinan, yang mengacu pada ketimpangan gender dalam kemiskinan, di mana perempuan lebih rentan mengalami kesulitan ekonomi dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa faktor utama yang berperan dalam feminisasi kemiskinan ini antara lain akses perempuan terhadap pekerjaan, akses perempuan terhadap upah yang sama, akses pendidikan dan beban kerja perempuan.

4.1.1 Akses Perempuan Terhadap Pekerjaan

Akses perempuan terhadap pekerjaan di Kabupaten Gayo Lues, khususnya bagi mereka yang menjadi kepala rumah tangga, masih sangat terbatas. Dalam konteks ini, banyak perempuan yang mengandalkan pekerjaan di sektor informal, yang tidak menjamin kestabilan pendapatan dan sering kali jauh dari upah yang layak. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di Gayo Lues, terutama yang berstatus sebagai janda miskin, terjebak dalam pekerjaan yang kurang memberikan perlindungan sosial dan jaminan kesejahteraan.

Salah seorang informan, ibu Dar, yang merupakan penerima program Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin, menjelaskan bahwa ia bekerja sebagai buruh tani musiman untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Kebanyakan pekerjaan yang bisa saya lakukan hanya pekerjaan kasar di kebun atau merawat ternak. Penghasilan saya sangat tidak menentu, dan kadang-kadang hanya cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Saya berharap ada lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan tetap yang memberikan penghasilan yang lebih stabil”.⁴⁹

Di sisi lain, Marlina Dewi, SPd, yang bekerja di Dinas Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gayo Lues, menyampaikan bahwa meskipun ada beberapa program pemberdayaan perempuan, namun sebagian besar perempuan yang menjadi kepala rumah tangga tidak memiliki akses yang memadai untuk memperoleh pekerjaan formal.

“Sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal, seperti menjadi buruh tani atau pedagang kecil, yang seringkali bergantung pada musim atau situasi pasar. Pekerjaan semacam ini sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan tidak memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik”⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak faktor yang menyebabkan terbatasnya akses perempuan terhadap pekerjaan di Kabupaten Gayo Lues. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan yang terbatas, serta tanggung jawab domestik yang harus diemban, menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam ekonomi formal. Bahkan, ketika ada peluang untuk bekerja di sektor formal, perempuan sering kali dihadapkan pada diskriminasi atau kesulitan untuk mengakses pekerjaan dengan gaji yang layak.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa inisiatif untuk memberdayakan perempuan di Gayo Lues, akses mereka terhadap pekerjaan yang layak dan stabil masih terbatas. Pekerjaan di sektor informal, meskipun

⁴⁹ hasil wawancara dengan ibu Dar selaku penerima program pada tanggal 20 Oktober 2024.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Marlina Dewi, SPd selaku sebagai Dinas Pemberdayaan Perempuan pada tanggal 16 Oktober 2024.

memberikan kesempatan bagi sebagian besar perempuan, tidak cukup untuk mengangkat mereka dari jurang kemiskinan.

4.1.2 Akses Perempuan Terhadap Upah Yang Sama

Masalah ketimpangan upah antara perempuan dan laki-laki di Kabupaten Gayo Lues sangat terasa, terutama bagi perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang bekerja di sektor pertanian dan sektor informal lainnya, ditemukan bahwa perempuan sering kali menerima upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun mereka melakukan pekerjaan yang sama atau bahkan lebih berat.

Salah seorang informan, ibu Saripah, seorang buruh tani yang bekerja di lahan pertanian milik orang lain, mengungkapkan,

“Kami sering mendapatkan upah lebih rendah dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Misalnya, saat bekerja di kebun, meskipun kami melakukan pekerjaan yang sama, gajinya lebih sedikit. Kadang-kadang kami harus bekerja lebih lama untuk mendapatkan hasil yang setara dengan yang didapatkan pekerja laki-laki.”⁵¹

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, ketidaksetaraan upah ini juga terlihat jelas dalam pekerjaan musiman, seperti di sektor pertanian dan perdagangan kecil. Meskipun perempuan sering bekerja lebih keras dan lebih lama, mereka sering kali tidak mendapatkan upah yang adil. Beberapa majikan atau pemilik usaha cenderung memberikan bayaran yang lebih tinggi kepada pekerja laki-laki, dengan alasan stereotip gender yang menganggap laki-laki lebih kuat atau lebih mampu bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi.

⁵¹ hasil wawancara dengan ibu Saripah selaku penerima program pada tanggal 20 Oktober 2024

Dalam sektor informal, di mana perempuan banyak terlibat sebagai pedagang kecil atau pekerja rumahan, masalah ini juga tidak kalah signifikan. Ibu Asiah, seorang pedagang sayuran di pasar tradisional, menjelaskan bahwa meskipun ia sudah lama berjualan, pendapatannya tidak pernah meningkat secara signifikan.

“Saya berdagang sayur dari pagi hingga sore, tetapi penghasilan saya tidak banyak berbeda dari awal. Kadang suami atau saudara laki-laki saya yang ikut berdagang dengan lebih sedikit waktu bisa mendapatkan lebih banyak,”⁵²

Lebih jauh lagi, ibu Marlina Dewi, seorang aktivis pemberdayaan perempuan, menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi perempuan di Gayo Lues adalah kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

“Banyak perempuan yang ingin bekerja, namun mereka sering kali terhalang oleh berbagai faktor, seperti batasan usia, kurangnya pengalaman, dan minimnya keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja,” ujarnya.⁵³

Menurut ibu Marlina, banyak perusahaan atau institusi yang lebih memilih laki-laki karena faktor usia yang lebih fleksibel atau pengalaman kerja yang dianggap lebih matang. Perempuan yang sudah memiliki anak atau keluarga sering kali dipandang kurang dapat diandalkan untuk bekerja dalam jangka waktu lama atau dalam pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi.

“Kadang perempuan yang lebih berpengalaman di bidang tertentu justru lebih sulit mendapatkan pekerjaan dibandingkan laki-laki, hanya karena faktor usia atau keterbatasan lainnya. Selain itu, banyak perusahaan yang

⁵² hasil wawancara dengan ibu Asiah selaku penerima program pada tanggal 20 Oktober 2024.

⁵³ Hasil wawancara dengan Marlina Dewi, SPd selaku sebagai Dinas Pemberdayaan Perempuan pada tanggal 16 Oktober 2024

menetapkan syarat pengalaman yang lebih banyak, yang membuat perempuan dengan pengalaman terbatas lebih sulit bersaing.”⁵⁴

Fenomena ini juga dapat dijelaskan dengan adanya hambatan budaya dan sosial yang membatasi peran perempuan di pasar tenaga kerja formal. Sering kali, perempuan dianggap kurang pantas atau kurang mampu untuk menduduki posisi-posisi penting atau berpenghasilan tinggi. Akibatnya, perempuan di Kabupaten Gayo Lues, khususnya mereka yang menjadi kepala rumah tangga, sering terjebak dalam pekerjaan dengan penghasilan rendah dan ketidaksetaraan upah.

4.1.3 Akses Pendidikan

Akses pendidikan bagi perempuan, khususnya janda miskin di Kabupaten Gayo Lues, masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Janda miskin sering kali terhambat untuk melanjutkan pendidikan, baik formal maupun non-formal, karena berbagai faktor ekonomi, budaya, dan sosial. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program pendidikan untuk anak-anak dan masyarakat miskin, kenyataannya perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, terutama janda miskin, sering kali terpaksa menghentikan pendidikan mereka lebih awal karena beban ekonomi yang harus ditanggung sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan perempuan kepala rumah tangga, termasuk janda miskin, mereka mengungkapkan bahwa setelah menjadi janda, mereka harus segera bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk melanjutkan pendidikan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Marlina Dewi, SPd selaku sebagai Dinas Pemberdayaan Perempuan pada tanggal 16 Oktober 2024

yang seharusnya mereka dapatkan. Misalnya, Ibu Dar, seorang janda miskin dengan tiga anak, mengatakan,

“Dulu saya sempat ingin melanjutkan sekolah, tapi setelah suami saya meninggal, saya harus bekerja keras untuk memberi makan anak-anak, jadi pendidikan saya terhenti di sini.”⁵⁵

Banyak dari mereka yang tidak mampu membayar biaya sekolah, baik untuk diri mereka sendiri maupun anak-anak mereka. Selain itu, stigma sosial terhadap perempuan janda seringkali memperburuk keadaan. Beberapa perempuan merasa terisolasi dan tidak mendapat dukungan untuk melanjutkan pendidikan.

“Sekolah itu mahal, dan saya harus bekerja. Kalau ada peluang untuk belajar, itu hanya untuk anak-anak saja, saya tidak sempat,” ujar Ibu Saripah, seorang janda miskin yang kini bekerja sebagai buruh tani.⁵⁶

Menurut Dr. Hidayatullah, S.Sos, seorang pejabat dari Dinas Sosial Kabupaten Gayo Lues, dalam wawancaranya, kendala akses pendidikan bagi perempuan kepala rumah tangga yang janda memang sangat terkait dengan faktor ekonomi dan budaya. Beliau menjelaskan:

“Bagi perempuan janda miskin di Gayo Lues, pendidikan sering kali dianggap sebagai kemewahan yang tidak bisa dijangkau. Mereka yang berstatus janda, terutama yang sudah memiliki anak, merasa terdesak untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu. Pendidikan formal, seperti melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, terkadang dipandang kurang penting dibandingkan dengan bekerja keras untuk mencari nafkah. Meski ada program beasiswa dan bantuan pendidikan, namun kurangnya informasi dan dukungan untuk perempuan di daerah terpencil menghambat mereka untuk mengambil kesempatan tersebut.”⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Dar selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Saripah selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Hidayatullah, S.Sos selaku sebagai Dinas Sosial pada tanggal 15 Oktober 2024.

Secara keseluruhan, perempuan janda miskin di Kabupaten Gayo Lues menghadapi akses pendidikan yang terbatas, baik dalam hal pendidikan formal maupun non-formal. Faktor ekonomi, budaya, dan kurangnya dukungan sosial menjadi hambatan besar yang menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, selain program bantuan sosial dan pendidikan untuk anak-anak, diperlukan perhatian lebih terhadap pemberdayaan perempuan janda miskin dengan menyediakan akses pendidikan yang lebih inklusif dan memadai, serta pelatihan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian mereka.

4.1.4 Beban Kerja Perempuan

Beban kerja perempuan kepala rumah tangga, khususnya janda miskin, di Kabupaten Gayo Lues mencerminkan kenyataan pahit dari fenomena beban ganda yang sering kali harus mereka tanggung. Sebagai kepala rumah tangga, perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas penghidupan keluarga, tetapi juga harus memenuhi tuntutan rumah tangga lainnya, seperti merawat anak-anak dan mengelola urusan rumah tangga. Hal ini menambah beban mental dan fisik mereka, yang sering kali tidak terakui.

Dalam wawancara dengan Ibu Dar, seorang janda miskin dengan tiga anak, ia menceritakan pengalamannya:

“Sejak suami saya meninggal, saya yang harus mengurus semua kebutuhan anak-anak dan rumah tangga. Saya harus bekerja di sawah, berjualan sayur, dan melakukan semua pekerjaan rumah. Semua harus saya lakukan sendiri. Terkadang saya merasa sangat lelah, tapi siapa lagi yang akan mengurus anak-anak saya kalau bukan saya sendiri.”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Dar selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

Ibu Dar mengungkapkan bagaimana ia harus mengatur waktu dengan sangat ketat untuk menyelesaikan pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan rumah tangga. Beban yang dirasakannya sangat berat, karena ia tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga harus menjaga rumah tetap bersih dan memastikan anak-anaknya tetap sehat dan terdidik dengan baik.

Senada dengan itu, Ibu Katijah, seorang janda yang juga bekerja sebagai buruh tani, menambahkan:

“Kadang, saya merasa sangat terbebani. Saya harus bekerja keras di ladang, pulang malam, dan kemudian harus memasak dan membersihkan rumah. Tak jarang, anak-anak saya terpaksa makan seadanya karena saya kelelahan”⁵⁹

Ibu Katijah menjelaskan bahwa, meskipun ia berusaha keras untuk mencari nafkah, keadaan sosial-ekonomi yang terbatas membuatnya harus bekerja lebih keras, sementara tidak ada bantuan yang memadai dalam mengelola pekerjaan rumah tangga dan merawat anak-anak.

Menurut Dr. Hidayatullah, S.Sos, Kepala Dinas Sosial Kabupaten Gayo Lues, dalam wawancaranya:

“Beban ganda yang dialami oleh perempuan janda miskin sangat terasa di Kabupaten Gayo Lues. Mereka sering kali harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah utama dan sebagai pengurus rumah tangga. Tugas-tugas ini sering kali sangat membebani fisik dan mental mereka, yang pada akhirnya berisiko bagi kesehatan mereka.”⁶⁰

Dr. Hidayatullah menekankan bahwa banyak perempuan janda miskin yang terjebak dalam rutinitas kerja tanpa waktu istirahat yang cukup. Hal ini menyebabkan masalah kesehatan yang cukup serius, seperti kelelahan fisik,

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Katijah selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Hidayatullah, S.Sos selaku sebagai Dinas Sosial pada tanggal 15 Oktober 2024.

gangguan tidur, dan stres, yang tentu saja berpengaruh pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara-wawancara tersebut, jelas terlihat bahwa beban kerja perempuan di Gayo Lues, khususnya janda miskin, sangat berat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah, tetapi juga harus mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak mereka. Beban ganda ini sering kali mengurangi kualitas hidup mereka, menyebabkan kelelahan fisik dan mental, dan membatasi kemampuan mereka untuk mengejar peluang lainnya, seperti pendidikan atau pelatihan keterampilan yang dapat membuka peluang pekerjaan lebih baik.

Dari empat indikator yang telah dijelaskan, kepala rumah tangga perempuan di Gayo Lues, khususnya janda miskin, menghadapi tantangan yang mencerminkan fenomena feminisasi kemiskinan, di mana mereka lebih rentan terhadap kesulitan ekonomi dibandingkan laki-laki. Akses terbatas ke pekerjaan formal, ketimpangan upah, dan kurangnya pendidikan menjadi hambatan besar dalam kehidupan mereka. Selain itu, perempuan janda miskin seringkali harus menanggung beban ganda sebagai pencari nafkah utama dan pengurus rumah tangga, yang meningkatkan tekanan fisik dan mental, serta menyebabkan kelelahan dan gangguan kesehatan. Keterbatasan waktu dan peluang untuk melanjutkan pendidikan atau pelatihan keterampilan semakin membatasi kemampuan mereka untuk memperbaiki kualitas hidup, sehingga memperburuk ketidaksetaraan gender dan memperpanjang siklus kemiskinan.

4.2 Dampak Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) Untuk Mengatasi Kemiskinan Yang di Alami Perempuan Kepala Rumah Tangga

Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi kemiskinan yang dialami oleh perempuan kepala rumah tangga, terutama bagi para janda miskin. Program ini bertujuan untuk meringankan beban ekonomi perempuan yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka di tengah keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan sumber daya ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini terdapat dampak utama dari program BKJM yang mencakup beberapa aspek yang sangat penting, antara lain pemenuhan kebutuhan dasar, pengurangan beban ekonomi, serta peningkatan kemandirian ekonomi dalam jangka panjang.

4.2.1 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pemberian bantuan BKJM memberikan manfaat besar bagi perempuan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Banyak perempuan janda miskin yang sebelumnya kesulitan untuk mendapatkan kebutuhan pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Program ini membantu mereka memperoleh bantuan finansial yang sangat dibutuhkan, sehingga dapat lebih mudah mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan perempuan kepala rumah tangga, terutama janda miskin, mereka mengungkapkan bahwa bantuan ini

sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka.

Sebagai contoh, Ibu Dar, seorang janda miskin dengan dua anak, menyatakan:

“Setelah menerima bantuan, saya merasa lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga saya. Bantuan ini membantu saya membeli makanan dan keperluan rumah tangga dengan lebih mudah.”⁶¹

Ibu Khatijah, seorang janda miskin yang kini mengandalkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari, menambahkan:

“Bantuan yang kami terima sangat berarti. Saya bisa memastikan anak-anak saya memiliki makanan yang cukup dan kebutuhan lainnya lebih terpenuhi.”⁶²

Secara keseluruhan, dampak dari Program BKJM ini sangat positif dalam membantu perempuan janda miskin memenuhi kebutuhan dasar mereka. Program ini memberikan bantuan yang dapat meringankan beban ekonomi, walaupun ada beberapa tantangan terkait jumlah bantuan yang mungkin belum mencukupi sepenuhnya. Diperlukan dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program ini, guna memberikan manfaat yang lebih besar bagi penerimanya.

4.2.2 Pengurangan Beban Ekonomi

Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi beban ekonomi yang dihadapi oleh perempuan kepala rumah tangga, terutama janda miskin, yang sering kali harus menanggung beban ekonomi sendiri setelah kehilangan pasangan hidup. Sebelum adanya program ini, banyak perempuan janda miskin yang

⁶¹ Wawancara dengan ibu Dar selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

⁶² Wawancara dengan ibu Katijah selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober

terpaksa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti bekerja sebagai buruh tani, penjual keliling, atau pekerjaan serabutan lainnya dengan penghasilan yang tidak menentu. Hal ini membuat mereka sangat terbebani dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, mereka menyatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh program BKJM sangat membantu mengurangi tekanan ekonomi yang mereka alami. Ibu Umi, seorang janda miskin dengan tiga anak, mengatakan:

“Setelah suami meninggal, saya bekerja keras untuk menyekolahkan anak-anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, dengan adanya bantuan ini, saya merasa sedikit lebih ringan. Sekarang saya bisa membeli kebutuhan pokok tanpa khawatir lagi.”⁶³

Begitu juga dengan Ibu Siti, yang mengungkapkan:

“Bantuan ini sangat berarti bagi kami. Sebelumnya, saya sering terpaksa berutang untuk membeli makanan, namun dengan adanya bantuan, saya bisa lebih tenang dalam mengatur keuangan.”⁶⁴

Maka dapat disimpulkan Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) efektif dalam mengurangi beban ekonomi yang dihadapi oleh perempuan kepala rumah tangga, khususnya janda miskin. Bantuan yang diterima memberi kelonggaran finansial, membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar, dan mengurangi tekanan ekonomi, sehingga mereka dapat lebih fokus pada kesejahteraan keluarga. Program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan stabilitas keuangan dan kualitas hidup para penerima manfaat.

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu Umi selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Siti selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

4.2.3 Peningkatan Kemandirian Ekonomi Dalam Jangka Panjang

Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) tidak hanya memberikan bantuan finansial jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi jangka panjang bagi perempuan kepala rumah tangga, khususnya janda miskin. Dengan adanya bantuan tersebut, banyak penerima manfaat yang mulai dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk merencanakan masa depan yang lebih stabil.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa penerima manfaat, sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa bantuan yang diterima telah memberikan kesempatan untuk memulai usaha kecil atau meningkatkan keterampilan yang bisa mendukung kemandirian ekonomi mereka. Ibu Saripah, yang sebelumnya mengandalkan pekerjaan serabutan, mengatakan:

“Bantuan ini memberi saya kesempatan untuk membuka usaha kecil-kecilan di rumah, menjual jajanan. Walaupun kecil, ini membantu saya menghasilkan uang tambahan.”⁶⁵

Selain itu, Ibu Siti juga menyampaikan:

“Karena bantuan ini, saya bisa mengikuti pelatihan keterampilan menjahit. Saya berharap ini bisa menjadi usaha yang berkelanjutan untuk masa depan.”⁶⁶

Dengan adanya bantuan ini, para perempuan kepala rumah tangga, terutama janda miskin, memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu Saripah selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Siti selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

keterampilan, memperbaiki pola pengelolaan keuangan, dan mulai merintis usaha yang dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial. Hal ini berpotensi memberikan kemandirian ekonomi yang lebih berkelanjutan, serta mengurangi kemiskinan di kalangan perempuan di masa depan.

Dari ketiga indikator diatas mengenai dampak program pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) untuk mengatasi kemiskinan yang di alami perempuan kepala rumah tangga dapat diambil kesimpulan bahwa Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues memberikan dampak signifikan dalam mengatasi kemiskinan perempuan kepala rumah tangga, terutama janda miskin. Program ini membantu pemenuhan kebutuhan dasar, mengurangi beban ekonomi, serta mendukung kemandirian ekonomi jangka panjang dengan memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan membuka usaha kecil. Secara keseluruhan, BKJM meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi penerima manfaat.

4.3 Tantangan Implementasi Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) Untuk Mengatasi Kemiskinan Yang dialami Perempuan Kepala Rumah Tangga

Meskipun Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues telah memberikan dampak positif dalam mengurangi kemiskinan di kalangan perempuan kepala rumah tangga, khususnya janda miskin, program ini tetap menghadapi beberapa tantangan signifikan yang mempengaruhi efektivitas implementasinya.

Dari hasil observasi ditemukan beberapa tantangan salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran dana yang menyebabkan jumlah penerima

manfaat terbatas dan distribusi bantuan tidak merata. Hal ini menghambat cakupan program untuk menjangkau seluruh perempuan kepala rumah tangga yang membutuhkan. Kedua, proses pendataan menjadi masalah utama karena banyaknya kasus di mana janda miskin berpindah tempat tinggal sementara waktu, ketiga banyaknya janda yang sudah lama di daerah lain dan ketika suaminya meninggal mereka berpindah kembali ke daerah asal.

Kemudian keempat, perubahan status janda yang kadang-kadang tidak tercatat dengan baik, juga menambah kerumitan dalam memperbarui data penerima bantuan, sehingga beberapa perempuan yang berhak tidak mendapatkan bantuan tepat waktu. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, diperlukan peningkatan alokasi dana, penyempurnaan sistem pendataan yang lebih akurat dan terintegrasi, serta upaya yang lebih baik dalam mengatasi perubahan status dan mobilitas penduduk yang dapat mempengaruhi penerima bantuan.

4.3.1 Minimnya Anggaran Dana

Minimnya anggaran dana merupakan tantangan signifikan dalam implementasi Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues. Dana yang dialokasikan untuk program ini tidak memadai untuk mencakup seluruh perempuan kepala rumah tangga yang berhak menerima bantuan. Berdasarkan data, jumlah janda miskin di daerah ini mencapai 13.594 orang, sementara anggaran yang tersedia hanya sebesar 1 milyar rupiah. Dengan alokasi dana tersebut, hanya sekitar seribu janda yang bisa mendapatkan bantuan setiap tahunnya, sementara sisanya harus menunggu giliran pada tahun

berikutnya. Hal ini menjadi kendala besar dalam menanggulangi kemiskinan yang dialami oleh perempuan kepala rumah tangga, khususnya janda miskin.

Menurut Hidayatullah, S.Sos, selaku perwakilan dari Dinas Sosial Kabupaten Gayo Lues, mengatakan:

“Anggaran yang terbatas memang menjadi kendala utama dalam program ini. Kami berharap ada peningkatan dana untuk dapat menjangkau lebih banyak perempuan janda miskin yang membutuhkan bantuan. Saat ini, hanya sebagian kecil dari jumlah tersebut yang bisa merasakan manfaatnya, sementara yang lainnya masih harus menunggu.”⁶⁷

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya evaluasi dan perencanaan anggaran yang lebih optimal untuk memastikan lebih banyak penerima manfaat dari program ini di masa mendatang. Dengan minimnya anggaran dana menjadi kendala utama dalam efektivitas Program BKJM di Kabupaten Gayo Lues. Dengan alokasi dana yang terbatas, hanya sebagian kecil dari perempuan janda miskin yang bisa menerima bantuan, sementara yang lainnya harus menunggu. Diperlukan penyesuaian anggaran agar lebih banyak penerima yang mendapatkan manfaat secara merata.

4.3.2 Proses Pendataan Yang Mengalami Kesulitan Akibat Ada Janda Yang Berpindah Sementara Waktu

Proses pendataan penerima manfaat Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues menghadapi kesulitan yang signifikan, salah satunya akibat mobilitas perempuan kepala rumah tangga, terutama janda miskin, yang berpindah tempat tinggal sementara waktu. Banyak dari mereka yang sebelumnya tinggal di daerah tertentu, kemudian

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Hidayatullah, S.Sos selaku sebagai Dinas Sosial pada tanggal 15 Oktober 2024.

berpindah ke tempat lain setelah suami mereka meninggal. Hal ini menyebabkan tantangan dalam proses pendataan yang akurat dan tepat sasaran.

Hidayatullah, S.Sos, selaku perwakilan dari Dinas Sosial Kabupaten Gayo Lues, menyatakan,

“Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah adanya pergerakan penduduk, terutama janda miskin, yang berpindah sementara waktu. Ini mempersulit kami dalam melakukan pendataan yang tepat, karena beberapa janda tinggal sementara di luar daerah dan baru kembali setelah beberapa waktu.”⁶⁸

Proses pendataan yang menghadapi kesulitan akibat adanya pergerakan sementara dari janda miskin menjadi tantangan dalam pelaksanaan Program BKJM. Hal ini menghambat akurasi dan keberlanjutan penyaluran bantuan, yang mempengaruhi efektivitas program. Diperlukan strategi pendataan yang lebih fleksibel dan sistem yang dapat mencatat perubahan status secara dinamis agar lebih banyak janda miskin yang dapat menerima manfaat.

4.3.3 Masyarakat Yang Sudah Lama di Daerah Lain Dan Ketika Suaminya Meninggal Mereka Berpindah Kembali

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues adalah mobilitas masyarakat, khususnya perempuan kepala rumah tangga atau janda miskin, yang setelah suami meninggal, memutuskan untuk pindah kembali ke daerah asalnya setelah lama tinggal di daerah lain. Hal ini mempersulit proses pendataan dan penyaluran bantuan, karena banyak penerima manfaat yang tidak tercatat dengan baik di daerah asal mereka.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Hidayatullah, S.Sos selaku sebagai Dinas Sosial pada tanggal 15 Oktober 2024.

Hidayatullah, S.Sos, dari Dinas Sosial, menjelaskan,

“Kami sering mengalami kesulitan saat perempuan yang sudah lama tinggal di luar daerah kembali setelah suaminya meninggal. Mereka tidak terdata sebelumnya karena perubahan tempat tinggal ini, sehingga sering kali tidak tercatat dalam daftar penerima bantuan.”⁶⁹

Perpindahan janda miskin yang kembali ke daerah asal setelah suami meninggal menambah tantangan dalam pendataan dan distribusi bantuan BKJM. Hal ini mengarah pada ketidaktepatan dalam penyaluran bantuan dan menghambat efektivitas program. Solusi yang lebih fleksibel dalam pencatatan data dan koordinasi antar daerah diperlukan untuk memastikan bantuan tepat sasaran.

4.3.4 Perubahan Status Janda

Perubahan status janda menjadi tantangan lain dalam pelaksanaan Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM). Sejumlah penerima bantuan yang sebelumnya tercatat sebagai janda miskin, kemudian menikah kembali, sehingga status mereka berubah dan tidak lagi memenuhi kriteria untuk menerima bantuan. Hal ini menyebabkan Dinas Sosial harus melakukan rekap ulang terhadap data penerima bantuan, yang memakan waktu dan sumber daya.

Menurut Hidayatullah, S.Sos, dari Dinas Sosial,

“Proses rekapitulasi data menjadi lebih rumit ketika ada penerima bantuan yang menikah kembali. Status mereka yang sudah terdaftar sebagai janda miskin harus diperbarui, dan ini mempengaruhi ketepatan penyaluran bantuan.”⁷⁰

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Hidayatullah, S.Sos selaku sebagai Dinas Sosial pada tanggal 15 Oktober 2024.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Hidayatullah, S.Sos selaku sebagai Dinas Sosial pada tanggal 15 Oktober 2024.

Perubahan status janda yang menikah kembali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program BKJM, karena mempengaruhi kelayakan penerima bantuan dan memerlukan pembaruan data yang menyita waktu dan tenaga. Diperlukan sistem yang lebih efektif dalam memantau status penerima untuk memastikan bantuan sampai pada yang tepat dan sesuai dengan peraturan.

Berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi Program Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program ini antara lain keterbatasan anggaran yang membatasi jumlah penerima manfaat, kesulitan pendataan akibat mobilitas janda miskin, dan perubahan status yang tidak tercatat dengan baik. Mobilitas janda yang pindah daerah atau menikah kembali juga mempersulit pembaruan data dan penyaluran bantuan. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan peningkatan dana, sistem pendataan yang lebih fleksibel, serta koordinasi antar daerah agar bantuan tepat sasaran dan dapat mencakup lebih banyak penerima yang membutuhkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini merupakan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin (BKJM) di Kabupaten Gayo Lues dalam mengatasi masalah feminisasi kemiskinan yang dialami oleh ibu rumah tangga perempuan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berikut Tantangan Ekonomi dan Sosial Janda miskin di Gayo Lues menghadapi tantangan besar karena menjadi pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga. Ekonomi mereka tetap lemah karena mereka memiliki akses terbatas terhadap sumber daya keuangan, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Efektivitas Program BKJM Dengan menyediakan bantuan keuangan, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan, Program BKJM telah memiliki efek positif. Dengan meringankan beban ekonomi dan meningkatkan kemandirian ekonomi sebagian penerima, program ini masih berjalan. Hal-hal seperti distribusi yang tidak merata di daerah terpencil dan kekurangan dukungan yang cukup untuk pendidikan anak adalah beberapa kendala yang masih menghalangi pelaksanaannya. Koordinasi Antarinstansi Meskipun terdapat koordinasi yang baik antara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Dinas Sosial dalam penyaluran bantuan, masih ada masalah terkait sinkronisasi data dan aksesibilitas penerima bantuan. Ini menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan mekanisme koordinasi dan pemantauan program untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, hal-hal berikut dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan program BKJM dan mendorong perempuan kepala rumah tangga di Kabupaten Gayo Lues, Peningkatan Akses Pendidikan Pemerintah harus memberikan beasiswa tambahan, menyediakan fasilitas pendidikan terdekat, dan subsidi biaya tambahan untuk siswa. Diharapkan anak-anak penerima bantuan dapat keluar dari siklus kemiskinan dengan pendidikan yang lebih baik. Penguatan Pelatihan Keterampilan dan Pendampingan Ekonomi Agar lebih relevan, program pelatihan keterampilan harus diperluas dan disesuaikan dengan pasar kerja lokal. Selain itu, janda miskin dapat dibantu dengan memulai bisnis mandiri dengan modal usaha atau kredit.

Optimalisasi Sistem Penyaluran Bantuan Pemerintah harus memperbaiki sistem pendataan dan penyaluran bantuan agar distribusi bantuan di daerah terpencil lebih efisien. Untuk memastikan bantuan diberikan dengan tepat sasaran, sistem transfer bank langsung yang jelas harus terus dikembangkan dan dipantau. Penguatan Koordinasi Lintas Instansi Dinas Sosial dan Dinas Pemberdayaan Perempuan harus bekerja sama lebih erat untuk menyinkronkan data penerima dan mengatasi kendala di lapangan. Program yang efektif dan berkelanjutan dapat dijamin melalui koordinasi dan evaluasi berkala. Program BKJM diharapkan tidak hanya meringankan beban janda miskin, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih mandiri finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rio Jaya, Peran Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Namlea Ilath Kecamatan Batabual Kabupaten Buru, *Jurnal pendidikan*, Vol 1, No 1. 2022.
- Akbar, Dinnul Alfian. “Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja.” *An Nisa'a* 12.1 (2017): hlm 33-48
- Cameron, L. A. (2014). Social protection programs for women in developing: How to design social protection programs that poor women can. IZA World of Labor, 14.
- Diana Pearce. 1978. The Feminization of Poverty: Woman, Work, and Welfare. *The Urban & Social Change Review*, Special Issue on Woman and world, Boston, hlm 28
- Elly M. Setiadi dan Kholip Usman, 2011, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahan, Jakarta: Kencana, hlm 795
- Ernawati, Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Muwâzâh*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Handayani, Ayu Mustika, and Rini Mustikasari Kurnia Pratama. “Konflik Peran Ganda Wanita Karir dalam Keluarga.” *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12.2 (2022): 131-134.
- Hasan, A. (2023). “Program Perlindungan Sosial di Indonesia: Analisis PKH, BPNT, dan BKJM.” *Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Sosial*, hlm 145-162.
- Hasil wawancara dengan bapak Hidayatullah, S.Sos selaku sebagai Dinas Sosial pada tanggal 15 Oktober 2024.
- Hasil wawancara dengan ibu Asiah selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan ibu Dar selaku penerima program pada tanggal 20 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan ibu Kaya selaku penerima program pada tanggal 17 Oktober 2024

- Hasil wawancara dengan ibu lastri selaku penerima program pada tanggal 19 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan ibu Saripah selaku penerima program pada tanggal 20 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan ibu sawi selaku penerima program pada tanggal 19 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan ibu Terasa selaku penerima program pada tanggal 19 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan ibu Umi Kasum selaku penerima program pada tanggal 19 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan Marlina Dewi, SPd selaku sebagai Dinas Pemberdayaan Perempuan pada tanggal 16 Oktober 2024
- Himawati, Yudithia, and Budi Muhamad Taftazani. "Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga." *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 4.2 (2022): 128-141.
- Hindrawan, Azka Farida Putri Hindrawan Farida, et al. "Peran Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Perbudakan Terhadap Perempuan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.19 (2023): 131-141.
- <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-tahun-2013-sampai-2023>
- <https://dataindonesia.id/varia/detail/kepala-rumah-tangga-perempuan-paling-banyak-diaceh-pada-tahun-2022>
- Huraerah, Abu. *Kebijakan perlindungan sosial: Teori dan aplikasi Dynamic Governance*. Nuansa Cendekia, 2022.
- Kabul Setio Utomo, Tiyas Nur Haryani, Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian Pada Program Pfk Jalin Matra), *Jurnal ilmu kominasi Indonesia*, Vol 3, No 1, 2019.
- Khotimah, Husnul, and H. Agus Sutedjo. "Kajian Tingkat Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga Berkaitan dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Sedati dan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo." *SurHidayatullah, S.Sosya: Universitas Negeri SurHidayatullah, S.Sosya* (2014).

- Kiranantika, A. (2022). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 48-55.
- Leovani, Ega, Florentinus Heru Ismadi, and Candra Astra Terenggana. "Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja: Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi." (2023): 303-319.
- Lues, K. G. Implementasi Peraturan Bupati Gayo Lues No. 10 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pemberian Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin Dalam.
- Lulu'Aniqurrohmah, Syayidah Fitria. "Kesetaraan gender dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia." *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 1.2 (2023): 50-56.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Moleong, L. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Muizunzila, Fahiratun Afiat, Kaharuddin Kaharuddin, and Maemunah Maemunah. "Fenomena Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Pemulung di Panampu Kec. Tallo Kota Makassar." *Jurnal Relasi Publik* 1.3 (2023): 26-34.
- Musdawati, M. (2024). Feminisasi Kemiskinan dan Pendidikan di Aceh Besar. *Intelektualita*, 13(1).
- Novia Handriati, "Pelaksanaan Peran Wanita dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam dan Undang- undang NO. 39 Tahun 1999, *Skripsi*, 2 Juli 2010.
- Priyono, Edy. (2002). Situasi Ketenagakerjaan Indonesia dan Tinjauan Kritis terhadap Kebijakan Upah Minimum. *Jurnal Analisis Sosial*. 7 (1), hlm: 1-12
- Putri Dwi Ramadhan, Fatmariza, Al Rafni, Henni Muchtar, Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, *Journal of Civic Education*, Volume 5 No. 3 2022.
- Rahayu, S. (2021). "Pemberdayaan Perempuan melalui Jaring Pengaman Sosial di Aceh: Studi pada Program BKJM." *Jurnal Studi Gender Indonesia*, hlm 50-67.

- Rijanta, R., Listyaningsih, U., & Amri, Y. (2022). Faktor sosial dan demografi yang berhubungan dengan pekerja lansia di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 1-11.
- Roelen, K. (2014). Challenging Assumptions and Managing Expectations: Moving Towards Inclusive Social Protection in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Economies* 31.1, 57-67.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sari, Indah Fitriana, and Muhammad Rafi'I. Sanjani. "Dampak Evolusi Perlindungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9.1 (2023)
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif.
- Scott, James C, (1983), *Moral Ekonomi Petani*, LP3ES, Jakarta.
- Simrin Singh dan Sarah McLeish, *Perlindungan Sosial dan Efektivitasnya dalam Menangani Masalah Pekerja Anak: Kasus Anak yang Menjadi Migran Internal di Indonesia/Social Protection and Its Effectiveness in Tackling Child Labor: The Case of Internal Child Migrants in Indonesia dalam Kemiskinan Anak dan Perlindungan Sosial/Child Poverty and Social Protection*, SMERU Research Institute, News Letter No. 36/2014
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: *Pustaka Baru Perss*.
- Syukri, M. (2013). *Pemberdayaan Perempuan dalam Program Penanggulangan Kemiskinan: Seberapa Efektifkah dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender*. SMERU Newsletter. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Theresia Vania Radhitya, Peran Ganda Yang Dialami Pekerja Wanita K3I Universitas Padjadjaran, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1, No 3, 2018.
- Tobing, Anju, et al. "Analisis Konflik Buruh Perempuan Dengan Pt Aice: Studi Kasus Kebijakan Perusahaan Tidak Responsif Gender Tahun 2017." *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional* 9.1 (2023): 1-20.
- Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Psikologis*. Universitas Brawijaya Press.

Van Klaveren, M.; Tijdens, K.; Hughie-Williams, M.; Martin, N.R. (2010) “An overview of women’s work and employment in Indonesia: Decision for Life MDG3 Project, Country Report No. 14.” AIAS Working Paper 10-91. University of Amsterdam.

Wibowo, Dwi Edi. “Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender.” *Muwazah* 3.1 (2011).

Wirata, Gede. “Kebijakan Sosial. Kebijakan Pemerintah Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dan Pengentasan Kemiskinan.” (2022), Jawa Tengah, PENERBIT CV. PENA PERSADA

Yogi Maulana Malik, Analisis Peran Perempuan Dalam Partai Politik Di Dewan Pimpinan CHidayatullah, S.Sosng Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Dpc Pdi P) Kota Cirebon, *Jurnal Penelitian*, Vol 1, No 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2016.



Lampiran 1: Pertanyaan Penelitian

Informan Penelitian Kantor Dinas Sosial

No	Indikator	Pertanyaan
1	Persentase jumlah penduduk berstatus janda miskin di Kabupaten Gayo Lues.	Berapa jumlah penduduk yang berstatus janda miskin di Kabupaten Gayo Lues?
2	Jumlah janda miskin yang terdaftar sebagai penerima bantuan kesejahteraan.	Berapa jumlah penduduk yang sudah terdata sebagai penerima bantuan kesejahteraan janda miskin saat ini?
3	Perbandingan antara jumlah penerima bantuan yang telah dan belum mendapatkan bantuan.	Berapa jumlah penduduk yang sudah mendapatkan dan yang belum mendapatkan bantuan tersebut?
4	Total anggaran tahunan untuk bantuan kesejahteraan janda miskin.	Berapa anggaran pertahun untuk bantuan kesejahteraan janda miskin tersebut?
5	Variasi bentuk bantuan yang diberikan dalam program kesejahteraan janda miskin.	Apa saja bentuk jenis bantuan yang diberikan dalam program ini?
6	Kejelasan dan efisiensi mekanisme penyaluran bantuan kepada penerima.	Bagaimana mekanisme penyaluran bantuan kepada penerima?
7	Kriteria yang digunakan untuk menentukan janda miskin yang berhak menerima bantuan.	Apa kriteria yang digunakan untuk menentukan janda miskin yang berhak menerima bantuan tersebut?
8	Jumlah kasus penyalahgunaan bantuan dan efektivitas langkah pencegahan.	Bagaimana upaya untuk mencegah penyalahgunaan bantuan atau data penerima program tersebut?
9	Daftar dokumen yang diperlukan janda miskin untuk mendaftar program.	Apa saja dokumen yang diperlukan oleh janda miskin untuk mendaftar program ini?
10	Rencana jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan janda miskin di daerah.	Bagaimana strategi jangka panjang Dinas Sosial untuk meningkatkan kesejahteraan janda miskin di Kabupaten Gayo Lues?
11	Frekuensi dan metode evaluasi program kesejahteraan.	Bagaimana proses evaluasi program tersebut?

(Dinas Pemberdayaan Perempuan)

No	Indikator	Pertanyaan
1	Tingkat kepuasan dan dampak program dalam kesejahteraan janda miskin.	Bagaimana peran program dalam bantuan kesejahteraan janda miskin pada saat ini?
2	Efektivitas koordinasi Antara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Dinas Sosial.	Bagaimana koordinasi antara Dinas Pemberdayaan Perempuan dengan Dinas Sosial dalam pelaksanaan program ini?
3	Program pemberdayaan yang ditujukan untuk janda miskin.	Apa saja program pemberdayaan khusus yang ditujukan untuk janda miskin pada saat ini?
4	Jumlah kasus kekerasan terhadap janda miskin yang ditangani dan diatasi.	Bagaimana upaya dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan terhadap janda miskin tersebut?
5	keberhasilan dalam program pemberdayaan janda miskin.	Bagaimana mengukur keberhasilan program pemberdayaan janda miskin tersebut?
6	Tantangan terbesar yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan janda miskin.	Apa tantangan terbesar yang dihadapi Dinas Pemberdayaan Perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan janda miskin?
7	Program yang direncanakan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi janda miskin.	Bagaimana rencana jangka panjang Dinas Pemberdayaan Perempuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi janda miskin saat ini?
8	Tanggal mulai dan durasi pelaksanaan program BKJM.	Sejak kapan program BKJM mulai dilaksanakan?
9	Seberapa sering evaluasi dilakukan terhadap program BKJM.	Seberapa sering dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program BKJM ini?
10	Upaya untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan.	Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program tersebut?

(Perempuan/Janda Penerima Program)

No	Indikator	Pertanyaan
1	Ketidaksanggupan yang dialami oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu barang atau pelayanan yang menandai	Bagaimana kondisi ketidaksanggupan yang anda alami untuk mendapatkan barang atau pelayanan yang memandai?
2	Akses terhadap pendidikan (baik untuk anaknya)	Bagaimana akses terhadap pendidikan (bai untuk anak anda yang anda alami)?
3	Akses terhadap pekerjaan	Bagaimana akses terhadap pekerjaan yang anda alami?
4	Beban tanggung jawab rumah tangga (ekonomi)	Bagaimana beban tanggung jawab rumah tangga (ekonomi) yang anda alami?
5	Bias jender dan kemiskinan dalam masyarakat	Bagaimana bias jender dan kemiskinan yang anda alami dalam masyarakat?
6	Kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapinya	Bagaimana kemampuan yang anda miliki untuk menghadapi kondisi tersebut?
7	Perempuan yang menjadi kepala keluarga atau pencari nafkah utama	Bagaimana pengalaman anda menjadi kepala keluarga atau pencari nafkah utama?
8	Penghasilan yang rendah dan tidak stabil	Bagaimana penghasilan anda?
9	Diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya, seperti kredit dan properti	Apakah anda mendapatkan diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya, seperti kredit atau property?
10	Menurut perhatian anda sosuli yang terintegrasi untuk memberdayakan perempuan dan mengurangi kemiskinan	Apakah ada upaya dari anda untuk menuntut perhatian dan solusi yang terintegrasi untuk memberdayakan perempuan sehingga mengurangi kemiskinan?
11	Menurut perhatian dan solusi yang terintegrasi untuk memberdayakan perempuan dan mengurangi kemiskinan	Apakah ada upaya dari pemerintah untuk melaupkan integrasi, memberdayakan perempuan dan kebijakan/program mengurangi kemiskinan?
12	Beban kerja perempuan sering kali terdiri dari tanggung jawab ganda, yaitu mengurus pekerjaan diluar rumah dan pekerjaan	Apa saja tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan rumah tangga secara bersamaan?

	rumah tangga	
13	Seperangkat kebijakan dan program yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan (poverty), kerentanan (vulnerability), dan ketidakmerataan (inequality)	Apa peran pemerintah dalam merancang program untuk mengurangi ketidakmerataan di masyarakat?
14	Menyangkut skema jaminan sosial (bantuan sosial dan asuransi sosial) dan kebijakan pasar kerja	Bagaimana asuransi sosial dapat membantu pekerja dalam menghadapi risiko di pasar kerja?
15	Meningkatkan penanganan jaminan sosial anak terlantar dan fakir miskin	Bagaimana program jaminan sosial dapat lebih efektif dalam membantu fakir miskin?
16	Penanganan masyarakat miskin pada kawasan terisolasi dan terbelakang	Apa strategi yang efektif untuk penanganan masyarakat miskin di kawasan terisolasi?
17	Peningkatan kemampuan jaringan lembaga perlindungan sosial masyarakat pemerintah daerah dalam pengelolaan jaminan sosial, khususnya pendidikan dan kesehatan	Apa saja langkah-langkah yang perlu diambil agar jaminan sosial di bidang pendidikan dan kesehatan lebih efektif?
18	Mengembangkan sistem jaminan sosial terutama pada tingkat daerah yang mampu melindungi masyarakat	Bagaimana sistem jaminan sosial dapat lebih efektif dalam melindungi masyarakat di daerah?
19	Upaya memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat miskin	Bagaimana upaya memberika perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat miskin?
20	Menargetkan perempuan dan berusaha meningkatkan kondisi ekonomi	Bagaimana cara meningkatkan kondisi ekonomi perempuan di masyarakat?
21	Behasil meningkatkan kondisi kebutuhan dasar harian perempuan posisi perempuan di keluarga dan masyarakat berubah	Apa saja perubahan yang mungkin terjadi dalam keluarga ketika kebutuhan dasar perempuan terpenuhi?

Lampiran 2: Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
 Jalan Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651-7552921, 7551857; Fax: 0651-7552922
 Website: www.fisip.uin-ar-raniry.ac.id e-mail: fisip@ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 1935/Un.08/FISIP/PP.00.9/10/2024 14 Oktober 2024
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Yth. 1. Kepala Dinas Sosial
 2. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
 3. Perempuan Janda Yang Menjadi Penerima BKJM

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkenaan dengan penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, untuk itu kami mohon izin mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini untuk melakukan penelitian dan pengambilan data, adapun nama mahasiswa tersebut sebagai berikut:

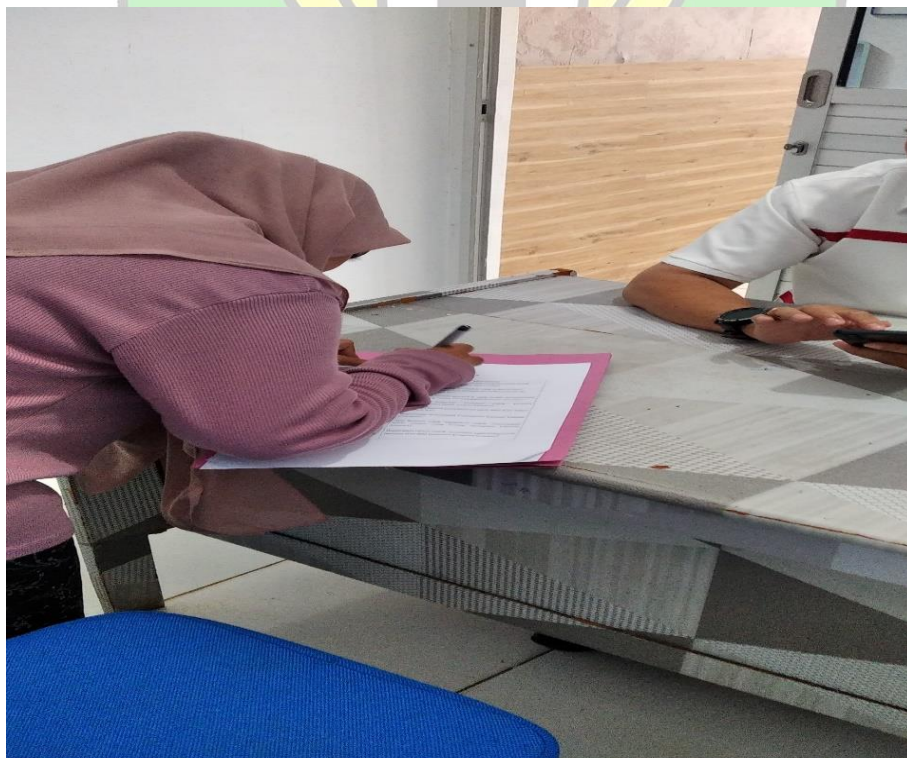
Nama : Harlina Yanti
 Nim : 200802038
 Prodi/Semester : Ilmu Politik / IX
 No.Hp : 085261520853
 Alamat : Jl. Inoeng Bale Darusalama Banda Aceh
 Judul Skripsi : Feminisasi Kemiskinan Dan Kepala Rumah Tangga Perempuan di Kabupaten Gayo lues.
 Pembimbing I : Rizkika Lhena Darwin, M.A

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri





Wawancara Penelitian Dengan Kepala Kantor Dinas Sosial
Dan Kantor Dias Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gayo Lues











**Wawancara Penelitian Dengan Masyarakat Yang Menerima
Program Bantuan Kesejahteraan Janda Miskin**